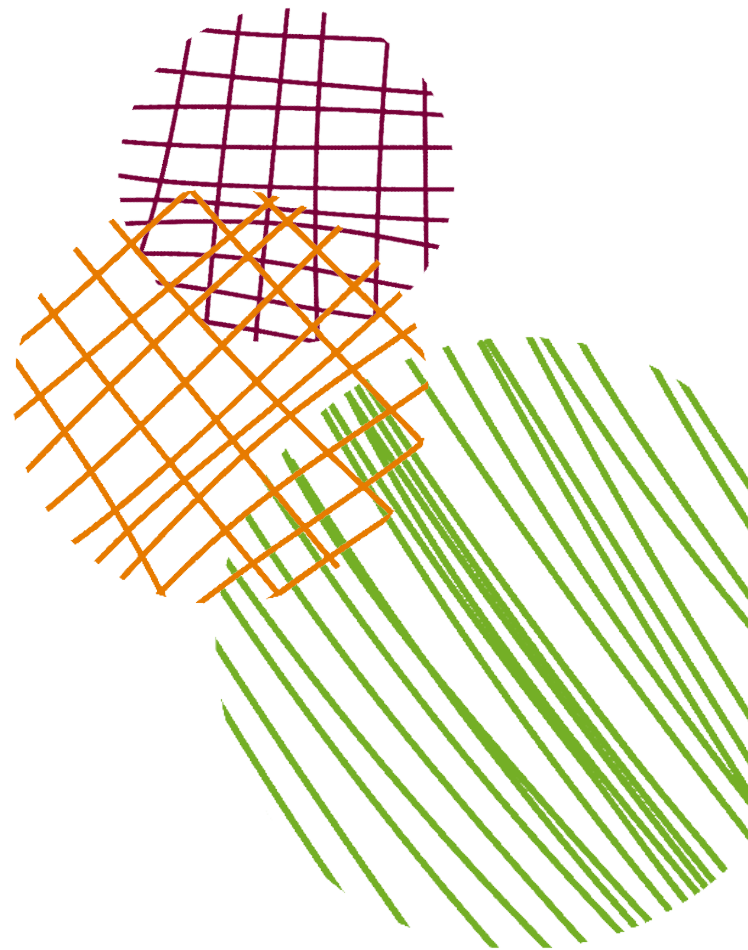


IMPROVING LIVES THROUGH VSLA

VILLAGE SAVING AND
LOAN ASSOCIATION
(VSLA)



DAFTAR ISI
CONTENTS



Kata Pengantar WVI Foreword WVI	4
Kata Pengantar Mondelēz Foreword Mondelēz	6
Tentang VSLA About VSLA	8
Daftar Cerita Best Practice's List	13
Tentang Cocoa Life About Cocoa Life	59

KATA PENGANTAR WVI

FOREWORD WVI

I/ Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya buku “Meningkatkan Kualitas Kehidupan melalui VSLA”. Buku ini merupakan kumpulan praktik cerdas dan kisah inspiratif dari implementasi Village Saving and Loan Association (VSLA) dalam Program Cocoa Life di Indonesia.

Peningkatan akses masyarakat kepada lembaga keuangan memiliki peranan penting dalam pengentasan kemiskinan. Berdasarkan Survey on Financial Inclusion and Access (2017) yang dilakukan di 4 Provinsi di Indonesia menyatakan 41% populasi menggunakan jasa perbankan, namun hanya 47% dari mereka yang memiliki akun bank pribadi. Sejumlah besar masyarakat menggunakan akun bank yang dimiliki oleh orang lain.¹ Ketidadaan akses keuangan akan menghambat seseorang untuk memiliki tabungan, mengembangkan uang, mendapat risiko kehilangan dan tidak mempunyai dana cadangan saat terjadi risiko kehidupan.² Diperlukan upaya untuk meningkatkan ketahanan masyarakat khususnya komunitas petani.

Berdasarkan kondisi ini, Wahana Visi Indonesia (WVI) menggunakan pendekatan Village Saving and Loan Association sejak 2011 (secara internal disebut ASCA – Accumulating Saving and Credit Association) yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mengelola arus kas keluarga, tersedianya dana cepat saat kondisi darurat, keamanan atas uang yang dikumpulkan dan juga pengembangan nilai dari tabungan.

E/ Thank God the Almighty for the publication of the book “Improving Lives through VSLA”. This book highlights best practices and inspirational stories from implementation of Village Savings and Loan Association (VSLA) in the Cocoa Life Program in Indonesia.

Increasing public access to financial institutions has an important role in poverty alleviation. Based on the Survey on Financial Inclusion and Access (2017) conducted in 4 provinces in Indonesia, 41% of the population used banking services, but only 47% of them had personal bank accounts. A large number of people use bank accounts owned by other people.¹ The absence of financial access will prevent a person from having savings, growing money value, increasing risk of losing and not having a reserve fund when risk of life occurs.² Efforts are needed to improve community resilience, especially the farming community.

Based on these conditions, Wahana Visi Indonesia (WVI) has been implementing the Village Savings and Loan Association approach since 2011 (internally called ASCA - Accumulating Savings and Credit Association) which is intended to meet community needs to manage household cash flows, provide immediate funds in emergencies, ensure security of collected money and also the development of saving values.

1 Understanding people's use of financial services in Indonesia, 2017, accessed through https://www.bappenas.go.id/files/6415/1668/2623/SOFIA_Report_May_2017_low_res.pdf

2 Study of Saving and Credit Mobile Application Model and Empowering the Poor, 2018, Bappenas Working Papers Vol 1 No. 2

I/ Selama tahun 2018, lebih dari 100 kelompok terbentuk yang menjadi wadah bagi 1.144 keluarga untuk memiliki pengelolaan keuangan keluarga lebih baik. WVI bersyukur untuk kesempatan bekerja sama dengan Cocoa Life Program untuk mempromosikan menabung sebagai gaya hidup kepada komunitas petani kakao. Sepanjang tahun 2016 – 2018 telah terbentuk 148 kelompok yang tersebar di 5 kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan. Lebih dari 1.000 keluarga terlibat di dalam kelompok VSLA dengan jumlah tabungan mendekati 800 juta Rupiah dan pinjaman 200 juta Rupiah. Sebagian besar masyarakat menggunakan tabungan dan pinjaman untuk kebutuhan kesehatan dan pendidikan anak serta investasi produktivitas pertanian.

Pengalaman dari lapangan ini menjadi salah satu wujud nyata dari visi kami untuk setiap anak, hidup utuh sepenuhnya; doa kami bagi setiap hati, tekad untuk mewujudkannya. Kiranya berbagai kisah inspiratif yang dimuat di dalam buku ini dapat berkontribusi bagi para pemangku kepentingan dalam mengadopsi sejumlah intervensi berbasis bukti di konteks wilayah masing-masing dan memicu lebih banyak aksi inovatif dan kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan petani kakao di Indonesia dan negara-negara penghasil kakao lainnya.

E/ During 2018, more than 100 groups were formed which became medium for 1,144 households to have better family financial management. WVI is grateful for the opportunity to work with the Cocoa Life Program to promote saving as a lifestyle to the cocoa farming community. Throughout 2016 – 2018 there have been 148 groups spread across 5 districts in Southeast Sulawesi and South Sulawesi Provinces. More than 1,000 families were involved in the VSLA group with total savings close to 800 million Rupiah and loans of 200 million Rupiah. Most people use savings and loans for children's health and education needs and investment in agricultural productivity.

This field experience is one of the concrete manifestations of our vision for every child, life in all its fullness; our prayer for every heart, the will to make it so. May the inspirational stories showcased in this book encourage the adaptation in wider spectrum of stakeholders in adopting a number of evidence- based interventions in their respective contexts. Further, let it trigger more innovative and creative actions to improve the welfare of cocoa farmers in Indonesia and other cocoa-producing countries.

Jakarta, July 2019
Doseba T. Sinay
CEO and National Director
Wahana Visi Indonesia

KATA PENGANTAR MONDELĒZ

FOREWORD MONDELĒZ

I/ Cocoa Life adalah program keberlanjutan kakao global Mondelēz International. Cocoa Life ada di Indonesia sejak tahun 2014. Bersama-sama dengan mitra pelaksana lokal, Cocoa Life bekerja bahu-membahu dengan petani kakao dan komunitas mereka untuk membuat kakao, esensi coklat kami, dengan benar. Menjadikannya benar berarti mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi petani kakao dan komunitas mereka. Kami bersama-sama dengan masyarakat menciptakan solusi untuk menjadikan pertanian kakao sebagai bisnis pilihan dan menginisiasi pengembangan masyarakat tersebut sambil melestarikan dan memulihkan sumber daya alam. Menjadikan pertanian kakao sebagai bisnis yang makmur melibatkan mendukung keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan mereka. Asosiasi Simpan Pinjam Desa (VSLA), yang memungkinkan anggota masyarakat untuk secara aktif menyimpan uang dan mengambil pinjaman kecil, telah membuktikan lembaga tepercaya bagi anggota masyarakat. VSLA dapat dibentuk dan diakses oleh petani dan keluarga mereka bahkan di komunitas kakao pedesaan dengan akses terbatas ke lembaga keuangan.

E/ Cocoa Life is Mondelēz International's global cocoa sustainability program. Cocoa Life has been on the ground in Indonesia since 2014. Together with local implementing partners, Cocoa Life works hand-in-hand with the men and women who make their living from cocoa, the essence of our chocolate, right. Making it right means tackling the complex challenges that cocoa farmers and their communities face. We co-create solutions to make cocoa farming a business of choice and to build communities that take on their own development while conserving and restoring the natural resources. Making cocoa farming a prosperous business involves supporting farming families to increase their resilience. Village Savings and Loan Associations (VSLAs), which allow community members to actively save money and take small loans, have proven a trusted institution for community members. VSLAs can be formed and accessed by farmers and their families even in rural cocoa communities with limited access to financial institutions.

I/ Lewat pengalaman program, kami belajar bahwa VSLA berhasil jika anggota dapat memanfaatkan tabungan dan mengambil pinjaman secara berkala, dan VSLA yang berhasil dapat naik ke tingkat lanjut dengan memfokuskan VSLA untuk akses ke Sarana Produksi Pertanian (SAPRODI) kakao. Untuk menunjukkan bagaimana anggota VSLA dapat tahan terhadap guncangan eksternal dan meningkatkan produktivitas kakao mereka, kami telah mengumpulkan praktik terbaik tentang VSLA yang didirikan dan didukung oleh Cocoa Life di Sumatera dan Sulawesi. Buku VSLA ini penting tidak hanya untuk menunjukkan tindakan nyata dari Cocoa Life dan anggota VSLA di komunitas kami, buku ini juga merupakan alat yang sangat berguna untuk berbagi proses, hasil, dampak, tantangan, dan pelajaran yang diperoleh dari VSLA dan para anggotanya.

Saya ingin menyampaikan penghargaan saya kepada mitra Mondelēz International: Wahana Visi Indonesia, Save the Children, petani kakao dan anggota VSLA yang dengan murah hati membagikan praktik terbaik VSLA mereka. Cerita-cerita ini diharapkan dapat menginspirasi lebih banyak petani kakao dan komunitas mereka untuk berpartisipasi dalam VSLA dan menjadikan pertanian kakao sebagai bisnis pilihan.

E/ We learned that VSLAs are successful when members can utilize savings and take loans on regular basis. These groups can go to advance level by focusing on access to cocoa agriinputs. In order to show how VSLA members can be resilient to external shocks and improve their cocoa productivity, we have collected best practices on VSLAs established and supported by Cocoa Life in Sumatra and Sulawesi. This VSLA book is important not only to showcase the concrete actions of Cocoa Life and VSLA members in our communities, but also to share the processes, results, impact, challenges and lessons learned of VSLAs and its members.

I would like to express my appreciation for Mondelēz International's partners: Wahana Visi Indonesia, Save the Children, cocoa farmers and VSLA members that generously share their VSLAs best practices. The stories can hopefully inspire more cocoa farmers and their communities to participate in VSLAs and make cocoa farming a business of choice.

Andi Sitti Asmayanti
Head of Cocoa Life South East Asia
Mondelēz International

TENTANG VSLA

ABOUT VSLA

I/ Menjadikan pertanian kakao sebagai bisnis yang memakmurkan melibatkan peningkatan kemampuan komunitas petani kakao untuk menjadi tangguh dan mampu mengatasi ketidakstabilan. Kelompok Simpan Pinjam Desa (Village Saving and Loan Association – VSLA) menjadi wadah masyarakat untuk mengelola pendapatan mereka dengan menabung dan mengalokasikan pendapatan mereka untuk tujuan produktif dan investasi untuk kebutuhan anak-anak mereka. Melalui metode ini, Program Cocoa Life menjangkau orang-orang yang tidak memiliki akses ke layanan keuangan dasar, termasuk petani di daerah yang sangat miskin dan terpencil yang tidak dapat memenuhi kriteria untuk menjadi anggota lembaga keuangan mikro.

Dalam setiap pertemuan, anggota kelompok dapat menyimpan atau meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka menggunakan uang pinjaman untuk membeli input pertanian seperti pupuk atau memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Berdasarkan pengalaman beberapa anggota yang bergabung dalam kelompok VSLA, mereka menyatakan jenis tabungan ini lebih baik karena selain menabung mereka juga memiliki akses pinjaman ketika kekurangan dana untuk membeli pupuk selama musim tanam. Selanjutnya, selain bisa mendapatkan pinjaman, anggota juga dapat belajar berbagi melalui dana sosial. Biasanya, pada akhir siklus ketika dana sosial tidak digunakan, dana tersebut akan disumbangkan untuk pengembangan desa mereka.

E/ Making cocoa farming a prosperous business involves improving cocoa-farming communities' ability to be resilient and cope with volatility. The Village Saving and Loan Association (VSLA) approach allows communities to manage their incomes by saving and allocate their income for productive purposes and investment in their children. Through this method, the Cocoa Life program reaches people who do not have access to basic financial services, including the very poor and remote areas that could not meet the criteria for microfinance institutions.

In each meeting, group members can save or loan money to meet their needs. They make use of loan money to purchase agricultural inputs or fulfill their children's needs. Based on the experience of some VSLA group members, they stated that this kind of saving is better because besides saving, they can also have access to loans when they lack funds to buy fertilizers during the planting season. Furthermore, besides being able to get the loans, members can also share through social funds. At the end of the cycle when social funds are not used, usually the funds are donated towards their villages' development.

I/ Grup VSLA dimiliki, dikelola dan dioperasikan oleh anggota menggunakan mekanisme yang sederhana dan transparan. Terdiri dari 10 - 25 anggota, grup menetapkan aturan mereka sendiri, misalnya harga setiap saham, frekuensi pertemuan, ketentuan pengunduran diri atau pemberhentian anggota, dana sosial, denda dll. Secara rata-rata, setiap periode terdiri dari 9 hingga 12 bulan sebelum pembagian keuntungan

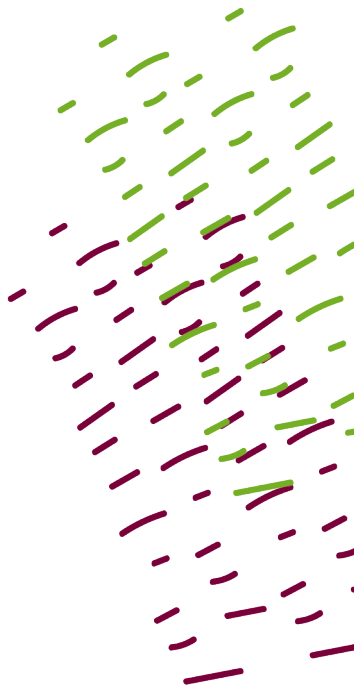
dilakukan pada akhir siklus. Dalam setiap perubahan siklus, manajemen grup juga diubah. Ini untuk memastikan semua anggota dapat memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin dan juga belajar membuat catatan keuangan.

Sejak tahun 2015 hingga 2018, VSLA hadir di 4 provinsi di Indonesia: Sumatera Barat, Lampung, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan yang diimplementasikan oleh Wahana Visi Indonesia dan Save the Children di Indonesia sebagai mitra pengembangan masyarakat Cocoa Life di Indonesia.

Secara total saat ini sudah terbentuk hampir 695 kelompok VSLA yang melibatkan lebih dari 15 ribu anggota yang tersebar di bagian barat Indonesia yaitu Pulau Sumatera dan juga bagian tengah Indonesia di Pulau Sulawesi dengan rincian di bawah ini:

Mitra NGO	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota	Jumlah tabungan (dalam IDR 000)	Jumlah pinjaman (dalam IDR 000)
Save the Children	547	12.604	1.946.495	1.009.138
Wahana Visi Indonesia	148	2.491	766.470	197.390
Total	695	15.095	2.712.965	1.206.528

Buku ini membagikan praktik-praktik terbaik VSLA yang dilakukan oleh mitra NGO Cocoa Life Program di Indonesia: Wahana Visi Indonesia dan Save the Children. Melalui setiap kisah, masyarakat menceritakan kisah mereka sendiri tentang bagaimana mereka mendapatkan manfaat dari kelompok. Mereka juga berbagi bagaimana VSLA menjadi jaring pengaman mereka dalam meningkatkan kesejahteraan.





E/ The groups are owned, managed and operated by the members using a simple and transparent mechanism. Consisting of 10 – 25 members, the group set their own rules, for example the price of each stock, meeting frequency, terms of member resignation or dismissal, social fund, fines etc. On average, each period consists of 9 to 12 months before profits sharing is conducted by the end of cycle. In every change of the cycle, the group management is also changed. This ensures all members can have an opportunity to become a leader and also learn to make a financial record.

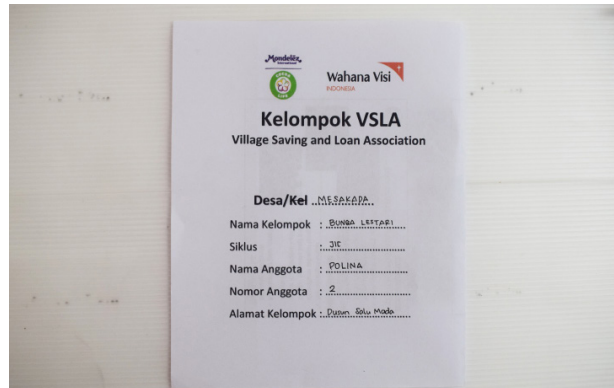
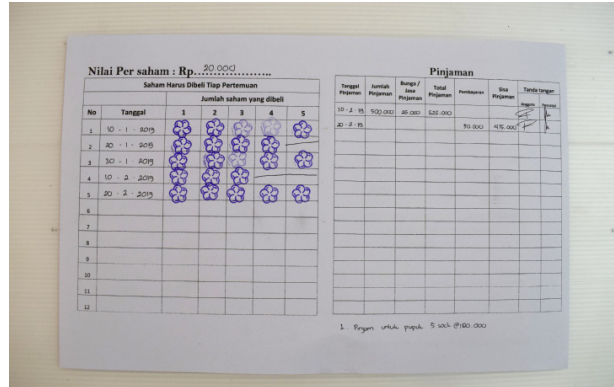
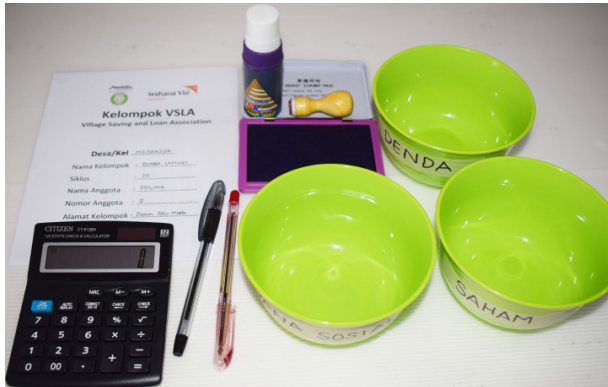
Since 2015 to 2018, VSLA's presence covers 4 provinces in Indonesia: West Sumatra, Lampung, Southeast Sulawesi and South Sulawesi, implemented by Wahana Visi Indonesia and Save the Children in Indonesia as Cocoa Life's NGO partners in Indonesia.

In total around 695 groups are functioning and engaging more than 15,000 members spread across western part of Indonesia, in Sumatra Island, as well as central part of the country in Sulawesi Island, with details as below:

NGO Partner	Number of Groups	Number of Members	Total Savings (in USD)	Total Loans (in USD)
Save the Children	547	12,604	139,035	72,081
Wahana Visi Indonesia	148	2,491	54,748	14,099
Total	695	15,095	193,783	86,180

This book shares the VSLA best practice conducted by Cocoa Life's NGO partners in Indonesia: Wahana Visi Indonesia and Save the Children. Through each story, communities share their own experiences about how they reap the benefits from the groups. They also share how VSLAs become their safety net in dealing with life's volatility as well as improving wellbeing.

COMPLETE VSLA KIT



Peralatan pendukung kegiatan VSLA yang terdiri dari kotak uang, tiga gembok, buku anggota, pena, stempel, bantalan stempel dan kalkulator. Selain itu terdapat tiga mangkok masing-masing untuk saham, denda, dan dana sosial.

Supporting kits for VSLA activities, consist of money box, three padlocks, a journal, a pen, a stamp, a stamp box and a calculator. Besides, there are three bowls for collecting shares, fines and social funds.



DAFTAR SINGKATAN GLOSSARY

Lot	Share
NGO	Non-governmental Organization
PATBM	Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (Community-based Integrated Child Protection)
PPL	Penyuluh Pertanian Lapangan (Field Agricultural Extension)
PKK	Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Family Welfare Empowerment)
RDKK	Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (Group Needs Definitive Plan)
SD	Sekolah Dasar (Elementary School)
SK	Surat Keputusan (Decree)
STC	Save the Children
VSLA	Village Saving and Loan Association
WVI	Wahana Visi Indonesia
1 USD	14,000 IDR

Dari Desa Terpencil Lapaopao	16
From the Remote Village of Lapaopao	

Kelompok Menabung Awal Mula Kelompok Usaha Kue	20
The Beginning of a Cake-Making Business	

Kaum Bapak Juga Bisa Menabung di VSLA	24
Men Can Also Save in VSLA	

Kelompok Tabungan Syariah di Kaki Gunung Tirasa	28
Sharia Saving Group at the Foot of Mount Tirasa	

Usaha Sewa Peralatan Memasak Terbentuk Berkat Kelompok Menabung	34
From VSLA to Cooking Appliances Rental Business	

Tak Cuma Menabung	38
More than Just Saving	

Akses Lebih Mudah ke Input Pertanian Kakao Lewat VSLA	41
Easier Access to Agroinputs through VSLA	

Cara Menabung Zaman Now	44
Money-Saving Trend Nowadays	



Save the Children

VSLA sebagai Cara Baru dan Lebih Mudah untuk Menabung di Desa	31
An Easy and New Way to Save Money in Village	

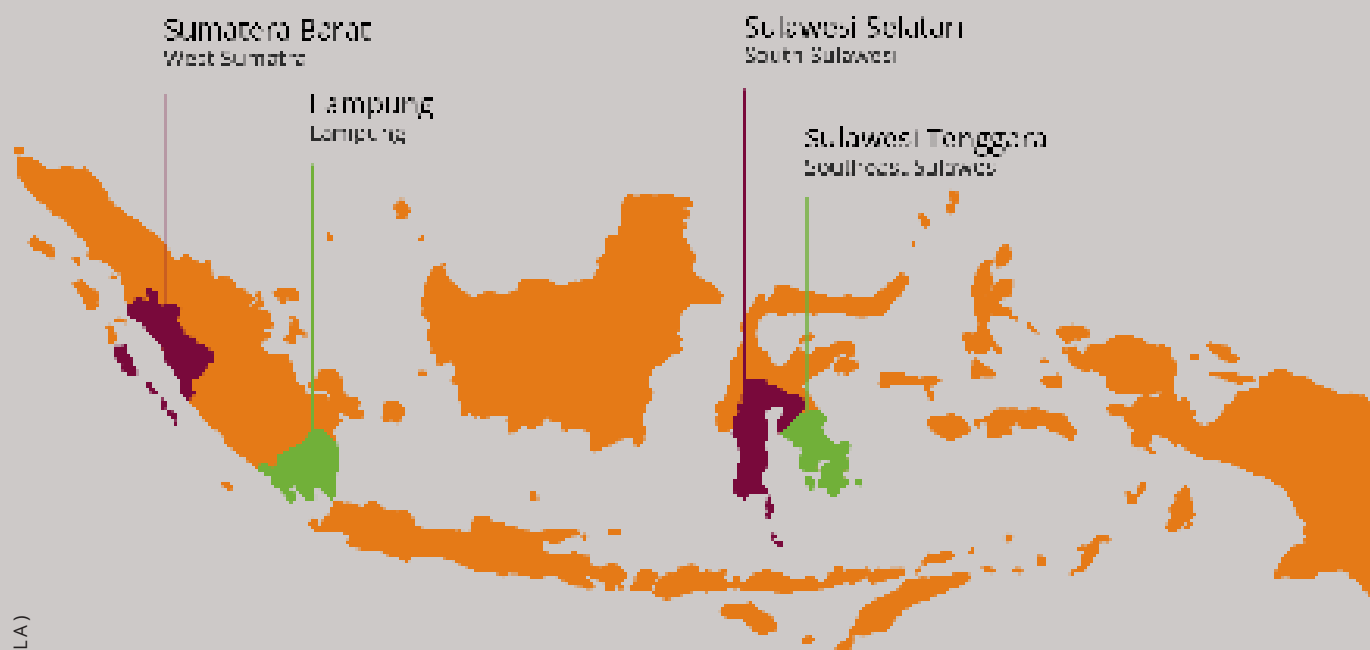
VSLA Telah Mewujudkan Impian Ibu Sutihat	48
VSLA Helps Sutihat Reaching Her Dream	

Sang Influencer VSLA dari Koto Kacik	52
VSLA Influencer from Koto Kacik	

Menghidupkan Kelompok Melalui VSLA	55
Group Revitalization through VSLA	

PETA AREA PROGRAM

AREA MAP OF COCOA LIFE COMMUNITIES



SULAWESI TENGGARA



SOUTHEAST SULAWESI



Ibu Manisah (kanan), ketua VSLA Bersinar, melakukan aktivitasnya sebagai petani kakao.

Manisah (right), chairwoman of Bersinar VSLA is doing her daily activities as cocoa farmer.

Sulawesi Tenggara

DARI DESA TERPENCIL LAPAOPAO

FROM THE REMOTE VILLAGE OF LAPAOPAO

Bersinar, demikian Manisah (37) menamai kelompok VSLA yang terletak di Desa Lapaopao, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara ini. Manisah berharap kelompok VSLA ini akan terus berkembang dan menjadi 'sinar' bagi masyarakat desa yang rata-rata bekerja sebagai petani kakao tersebut.

I/ “Di Desa Lapaopao, biasanya setelah panen masyarakat desa segera menghabiskan uang penjualan hasil panen mereka untuk beli barang. Kadang-kadang, kami lupa kalau menabung itu sangat penting buat masa depan,” kata Manisah membuka ceritanya.

Manisah, ketiga anak dan suaminya tinggal di desa yang terletak jauh di atas bukit yang hanya bisa diakses menggunakan sepeda motor dan berjalan kaki sejauh 5 kilometer dari jalan utama. Bank sebagai sarana untuk menabung cukup jauh dari tempat mereka.

“Dulu kalau mau menabung, kami harus turun ke bawah. Bank paling dekat jaraknya 7 kilometer dari sini. Karena jauh dan sibuk bekerja di kebun kakao, keinginan menabung akhirnya hilang,” lanjut perempuan yang juga menjadi Ketua VSLA Bersinar ini.

VSLA Bersinar memang baru berjalan selama sembilan bulan, namun hampir seluruh perempuan yang mayoritas adalah istri dari petani kakao tertarik mengikuti VSLA. Dengan harga per saham Rp10.000, masyarakat desa tidak merasa kesulitan untuk mengikuti kegiatan ini.

Manisah sendiri ternyata memiliki motivasi yang tinggi untuk menabung di VSLA. Dari siklus pertama yang berlangsung selama sembilan bulan, perempuan ini telah mendapat lebih dari 1 juta rupiah. Manisah senang dengan hasil yang ia peroleh karena motivasi utamanya menabung adalah untuk biaya kuliah anak pertamanya, Liswanto yang saat ini masih duduk di kelas 2 SMA.

“Saya rasa manfaat VSLA ini banyak sekali terutama mendorong kita untuk menabung dan juga meminjam. Kalau dulu ada kebutuhan mendadak seperti bayar uang seragam dan ujian anak, kami selalu kebingungan. Tapi sekarang kami bisa pinjam dari VSLA,” lanjut Manisah.

E/ “Bersinar” – that is what Manisah, 37, calls the VSLA Group located in Lapaopao Village, Wolo sub-district, Kolaka District, Southeast Sulawesi. Manisah hopes that this VSLA Group will continue to develop and become the ‘sinar’ (light) for the village community who, for many, work as cocoa farmers.

“In Lapaopao Village, usually after harvesting, the village community will immediately spend all the money they get from selling their harvest produce to buy goods. Sometimes, we forget that saving money is very important for the future,” said Manisah opening her story.

Manisah, together with her three children and her husband, live in the village located far on the hill which can only be accessed using a motorbike and then walking as far as 5 kilometers from the main street. Local bank is located relatively far from their house.

“In the past, when we wanted to open a savings account, we have to walk down the hill. The nearest bank is located around 7 kilometers from here. Because of the long distance and we were busy working in the cocoa farm, the desire to save was gone,” continued Manisah, who went on to become the Chair of the Bersinar VSLA Group.

Bersinar VSLA Group has been running for 9 months, but almost all women who majority the wives of cocoa farmers are interested in joining VSLAs. With the value of each share at \$0.70, it is not difficult for the village community to take part in the VSLA activities.

Manisah herself is indeed highly motivated to save in the VSLA. From the first cycle which goes on for nine months, she has obtained more than \$70. Manisah is happy with the result that she has gained. Her main motivation to save money is to finance the education of her first son who is currently in his second year of Senior High School.

“I think there are a lot of benefits from this VSLA, especially as it encourages us to save and loan as well. In the past when there was an immediate need, such as to pay for the children’s school uniforms and examination fees, we always had trouble. But now, we can borrow money from VSLA,” Manisah continued.

I/ Selain saham, para anggota VSLA juga wajib untuk membayar dana sosial yang telah disepakati bersama yakni sebesar Rp2.000. Apabila salah satu anggota tidak hadir atau terlambat datang, mereka juga akan mendapat denda sebesar Rp2.000. Menariknya meski berada di desa terpencil, tidak ada anggota yang terlambat datang ke pertemuan atau terlambat membayar.

Para anggota VSLA Bersinar juga bisa meminjam uang dengan besar pinjaman maksimal tiga kali dari jumlah saham mereka. Bunga pinjaman juga terbilang kecil yakni 2% saja. Sementara itu mereka bisa mengembalikan uang dalam jangka waktu tiga bulan. Di akhir siklus, jumlah total bunga ini akan dibagi rata per anggota yang memiliki saham di VSLA.

“Banyak anggota yang juga meminjam uang dari VSLA termasuk saya. Saya pernah meminjam uang sebesar Rp1.700.000 untuk tambahan modal membeli bahan-bahan kelontong untuk warung saya,”

kata Manisah sumringah sambil menunjukkan barang-barang kelontong yang semakin lengkap di warung kecil yang menyatu dengan ruang tamu rumahnya tersebut.

Tak hanya untuk modal usaha, banyak anggota petani juga bisa meminjam uang untuk membeli pupuk dan pestisida untuk kebun kakao mereka tanpa perlu menunggu hingga musim panen tiba.

VSLA Bersinar telah memberi perspektif baru kepada perempuan seperti Manisah tentang menabung. “Dibandingkan dengan arisan biasa, saya lebih menganjurkan ibu-ibu di sini ikut VSLA sebab kita bisa meminjam dan menabung. Kalau arisan kan hanya satu orang yang diuntungkan saja, itu juga kalau dia mau membayar di bulan berikutnya,” pungkas Manisah sambil tertawa.



Manisah senang dengan hasil yang ia peroleh karena motivasi utamanya menabung adalah untuk biaya kuliah anak pertamanya, Liswanto yang saat ini masih duduk di kelas 2 SMA.

Manisah is very happy with VSLA activities. Saving college funds for Liswanto, her first-born son, is Manisah's biggest motivation.

E/ Besides the shares, members of VSLA also have the obligation to pay for the social fund which has already been mutually agreed at \$0.14. If there is any member who is not present or arrive late, they will get a fine of \$0.14. Because of this rule, no member comes late for a meeting.

The maximum amount that members of Bersinar VSLA Group can borrow is three times of the amount of their shares. The loan interest is also relatively low at 2%. Meanwhile, they can repay the loan within a three month period. At the end of the cycle, the total amount of the interest will be equally distributed to each member who has shares in VSLA.

“There are a lot of members who also borrow money from VSLA, including me. I once borrowed \$120 for additional business capital to buy the goods for my stall,”

said Manisah happily while showing the range of goods goods available in her stall which is attached to the living room of her house.

Not only for business capital, a lot of farmers can also borrow money to buy fertilizers and pesticides for their cocoa farms without having to wait for the arrival of the harvest time.

Bersinar VSLA Group has given new perspectives about saving to women like Manisah. “Compared to “*arisan*” (regular group), I encourage housewives in this village to join a VSLA group because we are able to save and loan money. “*Arisan*” only benefit one member in each meeting and there is risk that they do not pay it back in the following month,” Manisah concluded.



Manisah menunjukan buah coklat hasil panennya beberapa waktu lalu.

Manisah shows the cocoa fruit that she harvested.



Kue-kue yang dijual oleh kelompok Polewali sebagai hasil dari tabungan di kelompok VSLA

Some of the cookies sold by Polewali group members as a result of savings at VSLA group

Sulawesi Tenggara

KELOMPOK MENABUNG, AWAL MULA KELOMPOK USAHA KUE

THE BEGINNING OF A CAKE-MAKING BUSINESS

Tak semua ibu rumah tangga selalu identik dengan bergosip. Hal ini terbukti di Desa Langgomali, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Ibu-ibu yang tergabung dalam VSLA Polewali berkumpul sekali sebulan untuk menabung.

I/ "Biasanya kami berkumpul di rumah ibu Kepala Desa sekali sebulan, setiap Jumat jam 5 sore untuk kegiatan VSLA. Waktunya sangat sesuai dengan kami karena rata-rata jam tersebut kami baru pulang dari ladang," kata Siti Rosma (49) membuka ceritanya tentang VSLA di Desa Langgomali.

Tahun ini, VSLA Polewali memasuki siklus ke empat. Dalam satu siklus, waktu yang diperlukan adalah sembilan bulan. Sementara itu saham yang dikenakan bagi setiap anggota adalah Rp10.000. Menurut Siti Rosma, jumlah saham ini memudahkan setiap anggota untuk membayar.

"Selain dana sosial, kami biasanya ada denda bagi anggota yang terlambat dan tidak membayar. Besarnya dana sosial adalah Rp1.000 per anggota per pertemuan. Sementara denda, Rp2.000 bagi anggota yang terlambat datang," lanjut perempuan yang juga menjadi ketua VSLA Polewali tersebut.

Hajrah (44), salah seorang anggota VSLA Polewali merasa bersyukur bisa ikut bergabung dengan kelompok menabung ini.

"Saya senang bisa bergabung karena di akhir siklus, saya mendapat saham tabungan saya dan juga pembagian bunga pinjaman dan pembagian jumlah denda," ujarnya. Memang, selain menabung, para anggota juga bisa meminjam uang dari kelompok VSLA.

"Kalau meminjam, besarnya pinjaman paling banyak adalah tiga kali dari jumlah saham yang dimiliki. Besarnya bunga adalah 2% dari total pinjaman," tambah Siti Rosma.

E/ Not all housewives are always identical with gossiping. This is proven in Langgomali Village, Kolaka District, Southeast Sulawesi Province. The housewives who join in Polewali VSLA gather once a month to save money.

"Usually we meet in the house of the Village Head's wife once a month, every Friday at 5 p.m. to conduct VSLA activities. The time really suits us as generally at that time we have just returned from the field," said Siti Rosma, 49, opening her story about VSLA in Langgomali Village.

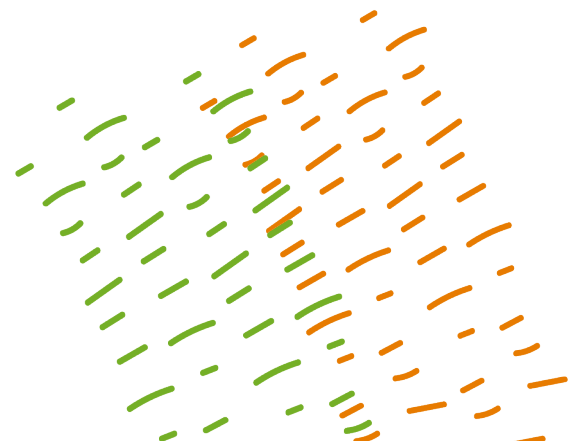
This year, Polewali VSLA has entered the fourth cycle. It takes nine months for a cycle. The share that is applied to each member is \$0.71, which according to Siti Rosma, is a relatively easy amount for each member to pay.

"Besides the fines, we usually have social funds and fines for members who arrive late and do not pay. The amount of social fund for each member in each meeting is \$0.07, while a fine of \$0.14 is enforced to any member who arrives late," said Rosma, who became the Chair of Polewali VSLA.

Hajrah, 44, one of the members of Polewali VSLA, feels grateful to be able to join this saving group.

"I feel happy to be able to join because at the end of the cycle I get my saving share, the loan interest share as well as the share of the total amount of fine," she stated. Besides saving, members can also borrow money from VSLA group.

"When we borrow money, the maximum amount of the loan is three times the number of the shares which are paid. The amount of the interest is 2% of the total amount of the loan," Siti Rosma added.



Siti Rosma dan Hajrah, Hayatan (49) pernah meminjam uang dari VSLA.

"Karena suami saya punya kebun kakao, jadi saya meminjam uang untuk kebun seperti membeli pupuk dan pestisida supaya bisa panen," katanya.

Tak hanya Hayatan, beberapa anggota lainnya juga meminjam uang untuk berbagai keperluan seperti membeli seragam dan peralatan sekolah anak. Sedangkan dana sosial yang terkumpul pada akhir siklus digunakan untuk kepentingan sosial seperti menjenguk anggota VSLA yang sakit dan juga disumbangkan ke masjid.

Pada setiap akhir siklus, setiap anggota VSLA akan mendapat jumlah tabungan saham mereka berikut dengan jumlah bunga pinjaman dan denda yang dibagi rata untuk setiap anggota.

Pertemuan intens yang berlangsung setiap bulan ini memberi keuntungan sendiri bagi para ibu di Desa Langgomali. Selain bisa bersilaturahmi, mereka bisa saling berbagi informasi dan belajar bersama. Gagasan baru pun muncul seperti membentuk usaha kue.

E/ The right to borrow money surely benefits the members. Besides, Siti Rosma and Hajrah, Hayatan, 49, has also borrowed money from VSLA.

"Because my husband owns a cocoa farm, I borrow money for our plantation, for example to buy fertilizers and pesticides to have more harvest of cocoa beans," she said.

Some other members also borrow money for various kinds of needs such as to buy school uniforms and school equipment for children. Meanwhile, social funds which are collected at the end of the cycle are used for social purposes such as to visit a VSLA member who is sick, and can also be donated to the mosque.

At the end of every cycle, each VSLA member will get their saving share together with the amount of the loan interest and the amount of fine equally shared to each member.

The intensive meeting which is conducted every month provides its own benefits to all housewives in Langgomali Village. Besides being able to stay in touch, they can also share information and learn together. New ideas also emerge, such as to develop a cake business.



Anggota kelompok VSLA Polewali semakin semangat menekuni usaha pembuatan kue.

Polewali VSLA Group members are very enthusiastic to develop pie cake business.

“Tahun ini kami memulai usaha pembuatan kue pia aneka rasa. Awalnya hanya iseng, tapi ternyata kue pia ini disukai banyak pembeli,”

kata Siti Rosma yang juga menjelaskan bahwa kue pia dijual Rp1.000 per buahnya.

Dalam pembuatan kue pia, anggota memiliki peran masing-masing. Ada yang mengolah adonan, mengemas dan menitipkan ke warung-warung. Rata-rata per bulan, kelompok VSLA Polewali bisa memproduksi 100 buah. Siti Rosma mengatakan, kue pia dipilih karena lebih awet dan disukai oleh semua orang. Hasil penjualan kue pia dibagi rata ke seluruh anggota.

“Rencananya nanti kami akan tingkatkan produksi setelah ada oven yang lebih besar. Rencananya kelompok akan membeli oven dari tabungan dana sosial dari siklus VSLA berikutnya. Semoga bisa terlaksana,” harap Siti Rosma.

E/ “This year we started a pie-making business with various kinds of flavors. Initially it was just a try-out, but it seems like a lot of people like to buy the pies,” said Siti Rosma. She explained that each pie is sold at \$0.07. In this pie-making business, each member has got her own role – making doughs, packing, and marketing to the food stalls. On average, every month the Polewali VSLA group can produce 100 pieces of pie. Siti Rosma stated that they chose to make this pie because the pie can last longer and many people like it. The result of selling the pies is equally shared to all members.

“In the future we plan to increase the production after we have got a bigger oven. The group also plan to purchase the oven by using the amount of the social fund collected at the following VSLA cycle. Hopefully, it can really be implemented,” Siti Rosma expected.



“Because my husband owns a cocoa farm, I borrow money for our plantation, for example to buy fertilizers and pesticides to have more harvest of cocoa beans.”





Tamrin, Kepala Desa Lambandia, sangat menyarankan aparat dusun dan desa untuk menggalakkan VSLA.

Tamrin, Village Head at Lambandia, encourages sub-village and village officials to promote VSLA to the community

Sulawesi Tenggara

KAUM BAPAK JUGA BISA MENABUNG DI VSLA

MEN CAN ALSO SAVE IN VSLA

VSLA adalah program simpan pinjam yang rata-rata diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga. Hal ini berbeda dengan VSLA yang berjalan di Desa Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara. Tamrin (47) yang merupakan Kepala Desa berujar bahwa sebagian besar kaum bapak juga mengikuti kegiatan simpan pinjam di VSLA yang bernama Harapan Jaya tersebut.

I/ Sejak pertama kali dibentuk pada tahun 2018, VSLA sudah menarik minat banyak warga desa. Meski awalnya kaum perempuan menjadi prioritas, tapi menurut Tamrin, kaum pria juga memerlukan kegiatan simpan pinjam. Sebelumnya kaum perempuan telah mengikuti VSLA bernama VSLA Melati.

"Ini untuk kebaikan mereka sendiri. Lewat VSLA, kami juga bisa belajar menyisihkan pendapatan jadi tidak harus selalu mengandalkan musim panen kakao untuk beli pupuk atau untuk membayar kebutuhan rumah tangga," lanjut

Tamrin. Tamrin menyarankan jajaran pemerintahan desa untuk memulai kegiatan VSLA lebih dulu.

“Saya mulai VSLA dari jajaran pemerintahan dulu. Di sini VSLA kami diikuti oleh saya sendiri, pengurus desa dan juga kepala-kepala dusun,”katanya. “Kalau kepala dusun dan semua pemerintahan mulai dulu, masyarakat akan mengikuti.”

VSLA Harapan Jaya pada awalnya beranggotakan 20 orang laki-laki dengan harga saham Rp20.000. Setiap anggota boleh membeli minimal satu saham dan maksimal lima saham. Selama sembilan bulan, pada akhir siklus pertama, VSLA Harapan Jaya memperoleh Rp3.000.000 dari total saham. Ini belum termasuk dana sosial dan denda. Untuk dana sosial, masing-masing orang wajib membayar Rp2.000. Sementara bagi anggota yang melanggar kesepakatan terutama soal waktu hadir, masing-masing orang dikenakan Rp5.000 sebagai denda.

“Dana sosial ini kami sepakati dikumpulkan untuk menjenguk anggota yang sakit dan disumbangkan ke masjid,” cerita Tamrin.

Sama seperti VSLA yang lain, di kelompok ini para anggota tak hanya bisa menabung namun juga meminjam uang. Dengan bunga satu persen per bulan, anggota bisa meminjam maksimal tiga kali dari jumlah saham yang mereka miliki.



Tamrin, Kepala Desa Lambandia, sangat menyarankan aparat dusun dan desa untuk menggalakkan VSLA.
Tamrin, Village Head at Lambandia, encourages sub-village and village officials to promote VSLA to the community.

E/ VSLA is a saving and loan program, which is typically participated by cocoa farmers’ housewives. However, the Lambandia Village in East Kolaka District, Southeast Sulawesi Province is different. The Village Head, Tamrin, 47, stated that most of the men also take part in the saving and loan activities in this VSLA Group called ‘Harapan Jaya’.

Since it was first established in 2018, many people are interested with this VSLA. Even though at the beginning, women were the priority, Tamrin points out that men also needed the saving and loan program. Previously the women had already participated in the VSLA called Melati.

“This is for their own goodness’ sake. Through VSLA, men can also learn to set aside their income so that they do not always have to depend on the cocoa harvest time in order to buy fertilizers or to pay for their household needs,” Tamrin said. Tamrin suggested that the village government apparatus should first initiate the VSLA activities.

“I started VSLA from the government apparatus. I, village official and sub-village heads have joined the VSLA,” he stated, “If we join first, the community will follow.”

At the beginning, Harapan Jaya VSLA had 20 men join as members with the value of one share amounting to \$1.43. Each member can buy one share at a minimum and five shares at a maximum. Within nine months, at the end of the first cycle, Harapan Jaya VSLA obtained \$214.28 from the total shares. It still did not include social funds and fines. For the social fund, each member pays \$0.14. Meanwhile, for members who violate the mutual agreement, especially concerning the punctuality of their attendance, each person gets a fine of \$0.36.

“We have agreed that the social funds are collected to be brought during the visit to a member who is sick and to be donated to the mosque,” Tamrin recounted.

Similar to other VSLAs, in this group, members are not only able to save but they can borrow money as well. With the monthly interest of 1 percent, members can borrow a maximum of three times the number of shares they have.

“Kalau di VSLA, kita bisa meminjam uang kapan saja. Kami tidak harus pergi ke bank dulu dan melewati proses yang lama,” cerita Ambosau (28) salah seorang anggota VSLA yang juga Kepala Dusun di Desa Lambandia.

I/ Pertemuan VSLA kaum pria yang diadakan sekali sebulan ini menjadi salah satu sarana bagi Tamrin untuk memberi sosialisasi dan mengedukasi warga terutama soal menabung.

“Dulu kami jarang berkumpul karena sibuk. Dengan pertemuan VSLA, saya bisa menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan informasi seputar kegiatan di desa. Selain itu, kami jadi bisa belajar menabung, menyiapkan masa depan kami dan belajar saling tolong menolong,” ujar Tamrin.

Tak sia-sia, perjuangan Tamrin dan Ambosau di awal telah berbuah manis. Sekarang, ada banyak anggota yang ingin bergabung dengannya di VSLA Harapan Jaya.

“Untuk hasilnya, sebagai anggota, kami sudah merasakan manfaatnya. Tak hanya jumlah tabungan yang kami terima tapi juga ditambah bunga pinjaman dan denda yang kami bagi bersama,” cerita Ambosau yang pernah meminjam dana untuk membeli kebutuhan kebun cokelatnyanya. Tak sekadar harapan kosong, kini VSLA Harapan Jaya akan mewujudkan setiap impian dari anggotanya.

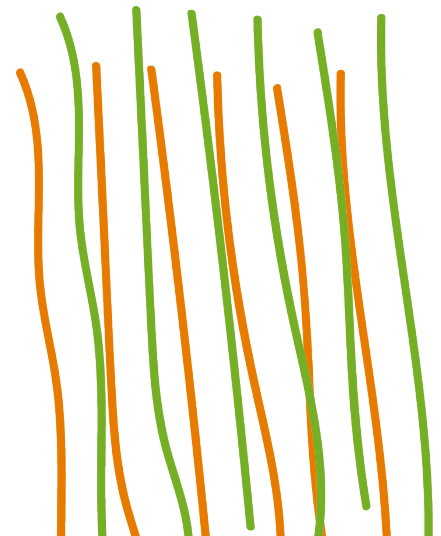
E/ “In the VSLA, we can borrow money anytime. We do not have to go to the bank first and go through a long process,” said Ambosau, 28, one of the VSLA members, who happens to be the one of the VSLA members and the Sub-Village Head in Lambandia Village.

VSLA meeting of the all-male VSLA which is carried out once a month becomes one of the facilities for Tamrin to conduct socialization and provide education, especially on savings, for villagers.

“In the past, we did not have meetings very often due to our busy work. Through the VSLA meetings, I can use the opportunity to share information on the activities in the village. Besides, we can also learn to save, prepare for our future and learn to help each other,” Tamrin stated.

Tamrin and Ambosau’s struggle and efforts at the beginning have produced good results. At present, there are a lot of people who would like to join with them in the Harapan Jaya VSLA.

“As VSLA members, we really feel the benefits. We do not only have our savings but also added with loan interest and fines that we share together,” said Ambosau who once borrowed money to buy the needs of his cocoa farm. It is not a false hope; now Harapan Jaya VSLA will make every dream of its members come true.



SULAWESI SELATAN



SOUTH SULAWESI



Nurhayati di toko kelontong milik Jumatia.
Nurhayati in Jumatia's small stall.

Sulawesi Selatan

KELOMPOK TABUNGAN SYARIAH DI KAKI GUNUNG TIRASA

SHARIA SAVING GROUP AT THE FOOT OF MOUNT TIRASA

Di Desa Ulusaddang, udara terasa dingin sepanjang hari. Maklum, desa ini terletak tepat di bawah kaki Gunung Tirasa. Lokasi desa ini berada sangat jauh dari Kota Pinrang dan terkadang tidak ada sinyal telepon yang masuk ke desa. Dengan kondisi ini, tak berarti warganya hidup dalam keterbelakangan. Buktinya, sebagian warga Desa Ulusaddang telah melek secara ekonomi dan mampu mengelola perekonomian rumah tangga mereka.

I/ Beberapa perempuan desa yang paham tentang pengelolaan ekonomi dalam rumah tangga adalah Nurhayati (50) dan Jumatia (39). Kedua perempuan adalah ibu rumah tangga biasa. Berbekal peran mereka sebagai Sekretaris Desa dan istri Kepala Dusun, kedua perempuan ini terlibat dalam kelompok VSLA Kristal dan Intan di Desa Ulusaddang.

“Sekarang VSLA kami sudah memasuki siklus ketiga. Masing-masing siklus kemarin berlangsung selama enam bulan,” kata Nurhayati, ketua kelompok VSLA Intan yang beranggotakan 23 orang yang aktif menabung,”Banyak warga desa yang tertarik menabung setelah tahu manfaat dari VSLA.”

Serupa dengan Nurhayati, Jumatia yang bergabung dengan VSLA Kristal dengan jumlah anggota 16 orang belajar tentang menabung di kelompok tersebut.

“Kalau menabung di VSLA tidak terasa memberatkan sebab jumlahnya kecil, sama seperti uang belanja harian. Berbeda kalau kita menabung di bank karena uang yang disiapkan harus dalam jumlah banyak,” ujar Jumatia yang sehari-hari membantu suaminya dengan membuka warung kelontong di depan rumah.

Menariknya, VSLA yang berjalan di Desa Ulusaddang berkonsep syariah. Tidak ada bunga yang dikenakan kepada mereka yang meminjam uang di VSLA.



Ibu Nurhayati (kanan) Ibu Jumatia (kiri) pelopor VSLA di desa Ulusaddang. Nurhayati (right) and Jumatia (left) as VSLA initiator in Ulusaddang village.

E/ In Ulusaddang Village, the air feels cool throughout the day. The village is located very far from Pinrang city and sometimes, no phone signal can be detected in the village. Despite these conditions, many villagers in Ulusaddang Village are financially literate and able to effectively manage their household income. As a matter of fact, some villagers in Ulusaddang Village are financially literate and able to properly manage their household economy.

Some women in the village who understand the management of household economy are Nurhayati, 50, and Jumatia, 39. These two women are just regular housewives. With their role and experience as wives of the Village Secretary and Sub Village head, these two women are involved in Kristal and Intan VSLA groups in Ulusaddang Village.

“At present our VSLA has already entered the third cycle. Each cycle lasted for six months,” said Nurhayati, the Chair of Intan VSLA group which has 23 members who have been actively saving. “People in my village are interested in saving after they know the benefits of VSLA.”

Similar to Nurhayati, Jumatia who has joined in Kristal VSLA group which has got some 16 members, also learns about saving.

“If we save in VSLA, we do not feel burdened because the amount is relatively small, just like the amount of our daily spending. It is different from saving money in the bank as we need to prepare relatively more money to be deposited,” said Jumatia who helps her husband every day to run a grocery stall in front of the house.

Interestingly, VSLA which operates in Ulusaddang Village has got the sharia concept. No interest is applied to those who borrow money from the VSLA group.

I/ "Banyak warga di sini yang menganggap bunga sebagai 'riba', jadi kami di sini mengizinkan anggota pinjam dan mengembalikannya utuh tanpa bunga," ujar Nurhayati.

Konsep ini rupanya menarik minat banyak warga desa. Jumlah anggota dari siklus ke siklus terus bertambah apalagi dengan penerapan dana sosial sukarela yang digunakan untuk kepentingan sosial.

Jumatia berujar, "Kalau dana sosial, di sini kami tidak mematok angka. Jadi siapapun bisa secara sukarela memberi. Terakhir, dana sosial yang terkumpul sejumlah Rp1 juta kami sumbangkan ke masjid."

Bagi Jumatia dan Nurhayati, VSLA sangat bermanfaat. Dari saham yang terkumpul, mereka bisa memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga. Sebagai pemilik kebun kakao, Nurhayati bisa meminjam uang dari VSLA untuk membeli pupuk sementara Jumatia bisa meminjam uang untuk modal warungnya.

"Kalau tidak ada VSLA mungkin saya harus meminjam ke koperasi dan pasti ada bunganya," seloroh Jumatia Setiap siklus VSLA berakhir dengan pencapaian yang baik. Pada akhir siklus kedua VSLA, Kristal memperoleh Rp30 juta dan VSLA Intan memperoleh sekitar Rp45 juta. Jumlah ini kemudian dibagi per anggota sesuai dengan saham mereka. Bagi Jumatia, tabungan ini sangat membantu dirinya terutama untuk membiayai sekolah anak mereka.

"Anak saya masih kelas 5 dan kelas 3 SD. Dari tabungan saham ini saya bisa menyimpan uang untuk sekolah mereka," ujar Jumatia mengakhiri ceritanya.

"People here consider the interest as a "riba" (usury), so that is why we allow members to borrow money and repay with exactly the same amount without any interest at all," Nurhayati stated.

E/ This concept has apparently attracted more members to join. The number of members from cycle to cycle keeps increasing, especially with the application of social funds which are used for the social purposes.

Jumatia stated, "If it concerns social funds, we do not set a certain amount. So, anybody can voluntarily give. The amount of social fund we last collected was \$70.80 and we donated it to the mosque."

For Jumatia and Nurhayati, VSLA gives many benefits. From the collected shares, they can meet various kinds of household needs. As the owner of a cocoa farm, Nurhayati can borrow money from VSLA to buy fertilizers, meanwhile Jumatia can borrow money to provide the capital for her stall.

"If there is no VSLA, it is likely that I will have to borrow money from the private cooperatives and it will require me to pay some interest," said Jumatia.

Every cycle of VSLA activities ends with good achievements. At the end of the second cycle, Kristal VSLA group obtained \$2,142 and Intan VSLA group obtained \$3,214. These amounts were then equally distributed between each member in accordance with the shares they had. For Jumatia, the savings really help her, especially to pay for her children school's fee.

"My children are still in Grade 5 and Grade 3 of Primary School. From these savings, I can save money for their education," concluded Jumatia.



Kelompok Petani Cakkuridi menunjukkan buku tabungan VSLA mereka.
Cakkuridi farmers group are showing off their VSLA books.

Sulawesi Selatan

VSLA SEBAGAI CARA BARU DAN LEBIH MUDAH UNTUK MENABUNG DI DESA

AN EASY AND NEW WAY TO SAVE MONEY IN VILLAGE

Kelompok Petani Cakkuridi adalah salah satu kelompok petani yang berada di perbatasan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone. Jaraknya sekitar 35 km dari Watansoppeng, ibu kota Kabupaten Soppeng. Akses ke desa ini sangat sulit, dengan kondisi jalan yang buruk dan juga sinyal telepon seluler yang lemah.

I/ Kelompok Petani Cakkuridi dibentuk pada tahun 2010 dengan 43 anggota lelaki dan 1 anggota perempuan. Semua anggota kelompok bekerja sebagai petani. Pada tahun 2016 Kelompok Petani Cakkuridi terlibat dalam Program Cocoa Life melalui serangkaian pertemuan yang membahas tentang penguatan kelompok petani, pengelolaan kelompok, keterampilan bisnis, dan VSLA yang difasilitasi oleh fasilitator desa dari Save the Children.

Setelah kelompok memperoleh pemberdayaan dan latihan pengelolaan kelompok juga diadakan, pada bulan Maret 2017, para fasilitator desa dari Save the Children kemudian memperkenalkan pendekatan VSLA.

"Kami merasa sangat tertarik untuk ikut bergabung dengan kegiatan VSLA ini karena hal tersebut sangat mendorong kami untuk belajar menabung. Kami telah menyelesaikan siklus pertama dari kegiatan VSLA dan siklus kedua telah diubah menjadi sembilan pertemuan," tutur salah satu anggota.

Saat ini ada sekitar 20 anggota VSLA. Pada bulan Mei 2018, jumlah tabungan telah mencapai Rp14.000.000. Empat anggota telah meminta pinjaman untuk membeli pupuk dengan jumlah rata-rata pinjaman untuk masing-masing anggota sebanyak Rp1.000.000.

"Sebelum program Cocoa Life masuk dalam Kelompok Petani Cakkuridi, kelompok memiliki kegiatan arisan (kegiatan sosial pengumpulan uang) untuk pupuk. Tetapi sistem ini tidak memuaskan para anggota kelompok karena hanya ada satu orang yang bisa mendapatkan pupuk setiap bulan," kata Satire, 49, Ketua VSLA.

E/ Cakkuridi Farmer Group is one of the farmer groups located in the border of Soppeng and Bone District. It's about 35 km from Watansoppeng as the capital city of Soppeng District. The access to this village is quite difficult with poor road access and poor mobile signal too.

The group was established in 2010 with 43 males and 1 female member, and all are farmers (cacao, corn, and paddy). In 2016, the group was involved in Cocoa Life through a series of meetings on farmer group strengthening, group management, business skills and VSLA facilitated by Save the Children village facilitator.

Once the group was strengthened as group management training was conducted, village facilitators from Save the Children introduced the VSLA approach in March 2017.

"We are interested to join this method since this really encourage us. We have already finished the first cycle. Now the second cycle has turned to nine meetings," said one member.

There are 20 members of VSLA. In May 2018, total savings reached \$955. Four members applied for loans for buying fertilizer, with the average loan for each person being \$71.

"Before Cocoa Life, the group has "arisan" (regular saving and loan group) for fertilizer. But this system did not meet members' needs because only one person per month who could access the loan," said Satire, 49, as head of VSLA.

I/ "Jika nama kita tidak muncul dalam undian arisan, kita harus menunggu satu bulan lagi," kata Masnaida, (40), salah satu anggota Kelompok Petani Cakkuridi. Sistem arisan ini tidak dapat memenuhi kebutuhan kegiatan pertanian dan keterlambatan pembayaran uang pinjaman sangat mungkin terjadi. Dari hasil pembagian tabungan dalam VSLA, anggota kelompok bisa membayar uang pinjaman pembelian pupuk pada waktunya.

"Tantangannya adalah terbatasnya persediaan pupuk di pihak distributor, khususnya bagi para petani kakao. Beberapa anggota kelompok merasa kecewa karena tidak bisa membeli pupuk. Karena mereka tidak memiliki uang ketika pupuk tersedia. Hal ini mempengaruhi modal dalam kegiatan bertani karena biaya menjadi mahal," kata Syamsudin (48), Ketua Kelompok Petani Cakkuridi.

Melalui program Cocoa Life, anggota kelompok memperoleh banyak keuntungan, misalnya memperoleh informasi tentang pertanian dengan lebih mudah, terhubung dengan fasilitator dari pemerintah yang selalu memberikan informasi terkini tentang pertanian, dan mendapatkan pelatihan tentang pengelolaan kelompok, serta bagaimana mengelola uang kelompok.

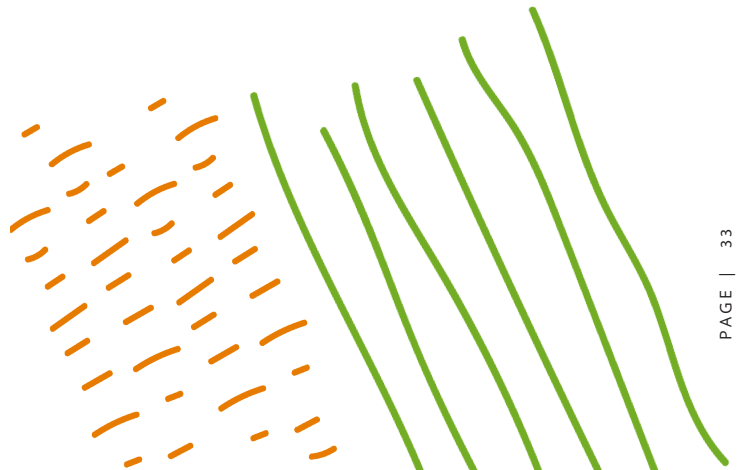
"Sejak kita melakukan kegiatan VSLA, jumlah anggota kelompok yang selalu terlambat dalam pembayaran uang pinjaman menjadi berkurang karena ada peraturan yang disepakati bersama oleh para anggota. Semua anggota memiliki hak yang sama, bisa mendapatkan pinjaman selama tiga bulan dan tidak ada biaya administrasi. Kami sangat berterima kasih dengan Program Cocoa Life karena banyak manfaat yang bisa kita peroleh. Kebanyakan anggota merasa tidak nyaman pergi ke bank untuk menabung Rp 20.000,-, oleh karena itu, kegiatan ini telah memberikan kesempatan kepada kita untuk menabung uang sedikit demi sedikit. Kita akan melanjutkan kegiatan VSLA ini dalam siklus ketiga dan akan ada lebih banyak anggota masyarakat yang tertarik untuk bergabung dalam kegiatan VSLA," kata Satire, Ketua VSLA Kelompok Petani Cakkuridi.

E/ "If our name did not come out from the arisan "lot", we needed to wait for another month," said Masnaida, 40, one of Cakkuridi Group Member. This system does not suit farming activities. VSLA, on the other hand, allows group members to loan and purchase fertilizer when needed.

"The challenge is limited stock of fertilizer in distribution, especially for cocoa farming. Some group members feel disappointed because they had no money when fertilizer became available. It affects capital for farming activities due to increasing price," said Syamsudin, 48, Head of Cakkuridi Farmer Group.

With assistance from Cocoa Life, group members obtain several benefits, such as information on farming, connection to facilitators from government to provide updated information on farming, and training on group management.

"Since we run VSLA, the number of late payments for loans was minimized as there are rules agreed by all team members. All members have equal rights, three-month loan period and no administration fee. We feel grateful for Cocoa Life because because the program brings a lot of benefits that directly impact us and our families. Most of the members feel uncomfortable to go to the bank to save \$1.40, but this method gives us opportunity to save money little by little. We will continue this VSLA to third cycle and more members will join," said Satire.





Ibu Sabariah (kanan) bersama kelompok VSLA Desa Betteng

Sabariah (right) with other group members of Melati VSLA in Betteng

Sulawesi Selatan

USAHA SEWA PERALATAN MEMASAK TERBENTUK BERKAT KELOMPOK MENABUNG

FROM VSLA TO COOKING APPLIANCES RENTAL BUSINESS

Desa Betteng terletak jauh di pedalaman Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Dari pusat Kota Pinrang, perlu sekitar 1,5 jam menggunakan kendaraan roda empat ke arah utara. Saat mencapai desa, sinyal telepon nyaris susah didapat. Meski demikian, semangat dan pengetahuan para kaum ibu tentang perekonomian rumah tangga tidaklah minim.

Sejak VSLA masuk ke desa, para ibu rajin berkumpul dan menabung. Mulai dari dibentuk tahun 2017, desa ini memiliki dua kelompok yang berkembang menjadi lima kelompok di tahun 2018: kelompok Mawar, Melati, Melati Pao, Teratai dan Anugrah.

Walaupun berada di daerah pegunungan yang cukup terpencil, saham yang ditetapkan oleh kelompok terbilang besar yakni Rp50.000. Sementara untuk satu siklus VSLA berlangsung selama satu tahun sehingga para anggota kelompok baru bisa mendapat seluruh saham yang mereka tabung di VSLA satu tahun setelah VSLA pertama dibuka.

Sabariah (36) ditunjuk menjadi salah satu ketua Kelompok VSLA Mawar. Meskipun dia sedang hamil muda saat ini, semangatnya untuk menggalakkan VSLA tidak luntur.

“Saya senang karena para ibu di sini memang gemar menabung. Lihat saja, semua datang tepat waktu dan membayar saham mereka,” ujar Sabariah menjelaskan keadaan umum VSLA di desanya.

Selain membayar saham, masing-masing anggota juga wajib membayar dana sosial minimal Rp5.000 per orang dan denda sebesar Rp2.000 jika terlambat membayar iuran dan terlambat datang. Sabariah menuturkan setiap anggotanya rajin datang ke pertemuan yang diadakan setiap tanggal 1 sore per bulannya. Anggotanya juga rajin meminjam uang dari VSLA untuk berbagai keperluan. Masing-masing anggota bisa meminjam maksimal tiga kali dari jumlah saham mereka dan bisa mengembalikannya dalam tempo tiga bulan dengan bunga hanya 5%.

“Kebanyakan anggota meminjam untuk beli seragam sekolah, bayar ujian sekolah anak mereka dan juga beli pupuk untuk kebun kakao,” ujar wanita yang juga istri dari petani kakao tersebut.

E/ Betteng Village is located far in the remote area of Pinrang District, South Sulawesi, an approximately 1.5-hour car drive to the north. Despite located in a remote area where phone signal is barely detected, it does not hinder the community's curiosity to learn and apply household economic management. Since VSLAs were introduced to the village, the housewives became eager to run saving and loan groups. From the initial establishment in 2017, this village has three groups: Mawar, Melati and Melati Pao.

The stock agreed by the group is relatively big - \$3.55, with one cycle lasting for one year. Group members can only get all of the shares they have saved after the cycle ends.

Sabariah, 36, is appointed Chair of Mawar VSLA Group. Although she is currently pregnant, her enthusiasm to promote and activate the VSLA never fades away.

“I am happy since the housewives in this village are very enthusiastic. We can see that all members arrive punctually at meetings and pay for their shares,” said Sabariah explaining about the general condition of the VSLA.

Besides paying for their shares, each member also has to pay for the social fund of a minimum of \$0.35 per person and a fine of \$0.14 per person for lateness. Sabariah stated that each member is eager to come to the meeting which is held in the afternoon of the first of every month. Members are also eager to borrow money from the VSLA group to be used for various kinds of needs. Each member can borrow a maximum of three times of their shares and can repay the loan within a period of three months with 5% interest.

“Most of the members borrow money to buy school uniforms, pay examination fee or tuition fee for their children, and also to buy fertilizers for their cocoa farms,” said the woman, who is also wife of a cocoa farmer.

I/ Menurutnya, VSLA telah berhasil memupuk semangat serta kekompakan para wanita di desanya. Dengan kesepakatan bersama, dana sosial yang terkumpul di siklus sebelumnya dibelikan oven dan kompor besar untuk memasak kue. Jika ada anggota yang memiliki hajatan, mereka bisa meminjam oven dan kompor tersebut untuk memasak kue secara gratis. Warga di luar anggota VSLA juga bisa meminjam namun harus membayar sejumlah uang yang kemudian masuk ke kas dana sosial.

Rasa gotong royong dan kebersamaan para wanita Desa Betteng yang telah terpupuk ini terbukti ketika ada salah satu anggota VSLA yang meninggal dunia. “Ada salah seorang anggota kami yang meminjam uang untuk berobat dan akhirnya meninggal dunia. Menurut aturan, harusnya dia atau keluarga yang mewakili kena denda karena terlambat membayar. Tapi anggota yang lain menyepakati agar keluarganya diberi perpanjangan waktu untuk membayar karena kami juga turut berduka terhadap keluarga yang ditinggalkan,” cerita Sabariah tentang kekompakan para anggota kelompoknya.

Hingga saat ini jumlah saham yang dimiliki oleh anggota pada siklus ini mencapai belasan juta. Kelompok VSLA Mawar yang diketuai Sabariah memutuskan untuk menyimpan di bank supaya lebih aman.

E/ According to her, VSLA has been successful in developing the spirit and solidarity among women in the village. Through mutual agreement, the social fund collected in the previous cycle is used to buy a big stove and oven for cake-baking. If there is a member who wants to have a celebration, they can freely borrow the oven and stove for baking cakes. Any villagers who are not members of the group can rent the equipment; rent fee will simply be added to the social fund.

The strong value of solidarity and togetherness of this group of women group in Betteng Village is clearly seen when one of the members passed away. “There was a member who borrowed money to pay for medical costs and finally passed away. According to the regulation, the person or the family who represent the person, should have paid the fine due to the late payment. However, other members agreed to extend the grace period due to the condition,” said Sabariah.

Up to now, the number of shares have already reached \$711. This group has decided to save the money in the bank for reducing risk.



Kelompok VSLA Melati desa Beteng di kebun kakao.

VSLA Melati group members at cacao farm.

I/ "Kami menyimpan di bank BRI karena lebih aman dan bisa mendapat bunga bulanan. Jadi setiap kali ada anggota yang hendak meminjam, kami ambilkan dari saham yang sudah terkumpul pada pertemuan hari itu. Jika jumlahnya banyak, saya biasanya akan ke bank," lanjut Sabariah.

Hingga saat ini, VSLA Mawar, yang diinisiasi oleh Program Cocoa Life dengan pendanaan Mondelez dan pendampingan Wahana Visi Indonesia, terus berjalan. Sabariah berharap para ibu tetap semangat dan kompak dalam menabung. "Biar petani cokelat di desa, kita juga tetap bisa punya tabungan," tutupnya.

E/ "We keep the money in BRI bank since it is safer and we can get the monthly interest. So, every time there is a member who wants to borrow money, we will use the money from the collected share at the meeting. If the collected amount is a lot, I will usually keep it in the bank," Sabariah continued.

Mawar group, which was initiated through Mondelez International's Cocoa Life program, supported by Wahana Visi Indonesia, continues to operate. Sabariah hopes that all of the housewives can maintain their enthusiasm and great sense of solidarity in saving. "This is a proof that cocoa farmers are also capable of having savings," she ended.



1. Kegiatan VSLA Melati desa Beteng
2. Buku jurnal kelompok VSLA Melati
3. Buku jurnal kelompok VSLA Melati

1. VSLA Melati group activity
2. Melati group journal book
3. Melati group journal book



Ibu Hartati (kiri) Ibu Mulyati (tengah) Ibu Sumiyati (kanan) setelah VSLA mereka mendiskusikan PATBM.

Hartati (left), Mulyati (center), Sumiyati (right) are having discussion on child-protection issue after VSLA meeting.

Sulawesi Selatan

TAK CUMA MENABUNG

MORE THAN JUST SAVING

Menjadi petani coklat adalah pekerjaan mayoritas warga di Desa Lewaja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Walaupun kebanyakan pria yang bekerja di kebun, kadang-kadang istri mereka juga ikut terjun ke kebun saat musim panen tiba. Di luar musim tanam, kebanyakan para wanita hanya tinggal di rumah dan mengurus anak.

I/ "Daripada kami hanya tinggal duduk dan diam di rumah menunggu waktu panen, kami lebih baik berkumpul di VSLA," ujar Hartati (50) salah seorang anggota kelompok VSLA Mawar yang sudah aktif di kelompok selama dua tahun.

Pendapat serupa juga diaminakan oleh Mulyati (46) dan Sumiati (41). Mereka mengatakan, VSLA telah banyak membantu mereka sebagai istri dari petani kakao terutama soal perekonomian rumah tangga. Kini VSLA di Kelurahan Lewaja sudah memasuki siklus kedua.

"Di VSLA, saya belajar menabung. Jumlah yang ditabung per pertemuan memang kecil tapi hasil akhirnya sangat membanggakan," ujar Mulyati.

Di VSLA Mawar, satu saham dihargai Rp20.000. Nilai ini meningkat dari nilai saham awal ketika VSLA dibuka yakni seharga Rp10.000. Sumiati, anggota VSLA Bayam, mengatakan jumlah ini meningkat karena warga menyepakati jumlah yang lebih besar karena dengan jumlah yang besar, jumlah tabungan akhir yang diperoleh juga lebih besar. Berdasarkan inisiatif dari kelompok, saham para anggota yang terkumpul kemudian dijadikan ditabung di bank. Cara ini sangat menguntungkan kelompok karena tiap bulan, jumlah tabungan yang disimpan bertambah dengan adanya bunga dari bank. Pada siklus awal VSLA, tidak banyak anggota yang meminjam uang dari VSLA. Namun pada siklus kedua, mulai ada beberapa anggota yang meminjam uang untuk berbagai keperluan.

"Saya meminjam untuk beli pupuk dan kebutuhan kebun kakao. Kalau tidak musim panen, kami memang kesusahan untuk mendapat pupuk," kata Sumiati. Selain urusan menabung dan meminjam, ternyata dalam setiap pertemuan ada banyak kegiatan yang dilakukan. Menurut Hartati, para ibu yang tergabung dalam VSLA juga sering membahas topik-topik seputar perlindungan anak dan hak-hak anak. Hartati mengatakan, ia dan kelompoknya pernah mendapat pelatihan seputar Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) dan hak-hak anak dari pertemuan bersama program Cocoa Life.



1. Buku catatan kegiatan PATBM
2. Anggota VSLA dan PATBM (kiri) Ibu Hartati, Ibu Sumiyati dan anaknya (tengah), Ibu Mulyati (kanan).

1. Community-based child protection mechanism journal
2. VSLA and child protection committees: Hartati (left), Sumiyati and her son (center), and Mulyati (right).

I/ "Di pertemuan VSLA, kami selalu membahas tentang hak-hak anak terutama perlindungan anak bahwa anak-anak tidak boleh bekerja di kebun," kata Hartati mengingat berbagai topik yang diperbincangkan dalam VSLA. "Kami juga jadi tahu kalau di kebun, anak-anak harus memakai alat untuk melindungi diri agar tidak terkena racun terutama dari pupuk dan pestisida."

Kegiatan PATBM yang diinisiasi oleh kaum ibu ini mendapat apresiasi dari pemerintah desa. Bahkan hingga saat ini, desa sudah menerbitkan Surat Keputusan (SK) untuk PATBM. Dengan SK ini berarti kelompok boleh mengajukan proposal permintaan dukungan dari desa untuk melakukan kegiatan seputar PATBM. Dengan adanya kegiatan dan pencapaian tersebut, Hartati, Muliwati, dan Sumiati berharap seluruh warga desa peduli terhadap perlindungan anak.

"Kami berharap supaya anak-anak di Desa Lewaja terlindungi dan mendapat hak-hak mereka," tutup Sumiati.

E/ Cocoa farming is the main livelihood of the community in Lewaja Village, Enrekang District, South Sulawesi Province. Most of the time, men are responsible for cocoa farming while their wives help in the plantations during harvest time. Other than that, most housewives stay at home and take care of their children.

"Instead of staying home while waiting for harvest season, we make use of our time by going to VSLA meetings," said Hartati, 50, a member of Mawar group for two years.

Similar opinions are expressed by Muliwati, 46, and Sumiati, 41. They stated that VSLA had really helped them as wives of cocoa farmers in managing the household economy. At present, the VSLA in Lewaja Village has entered the second cycle. "In the VSLA, I learn how to save. The amount of the saving at every meeting is relatively small but the final result really makes me proud," Muliwati stated.

In this group, one share is at \$1.40, double that of the first cycle. Sumiati, a member of Bayam VSLA group, stated that group members agree for this increase as they expect bigger returns. Based on group initiative, the collected amount will be deposited in the bank. It will bring more profit for the group as they will get bank interest. During the first cycle, the rate of loan was not significant. However, in second cycle, some members have started to borrow money for various kinds of needs.

"I borrow money to buy fertilizers and other needs for the cocoa farm, especially during off-season," Sumiati said. Besides saving and loan activities, there are other activities which are conducted at every meeting. According to Hartati, during group meetings they have discussions on topics concerning child protection and child rights as well. The group received training on Community Based Integrated Child Protection (PATBM) and Child Rights from the meeting with the Cocoa Life program.

"In our VSLA meetings, we also discuss child rights, particularly around child protection issues," Hartati remembered various kinds of topics being discussed in the VSLA meeting. "We are now aware to not include children in hazardous activities." The activities of PATBM which were initiated by housewives got an appreciation from village government. The village has already issued a Decree for PATBM which allows the group to submit a proposal for support from village to conduct activities concerning PATBM. With such activities and achievements, Hartati, Muliwati, and Sumiati hope all village members have improved knowledge and capacity on child protection.

"We hope that children in Lewaja Village are all protected and have all their rights fulfilled," said Sumiati.



Sulawesi Selatan

AKSES LEBIH MUDAH KE INPUT PERTANIAN KAKAO LEWAT VSLA

EASIER ACCESS TO AGROINPUTS THROUGH VSLA

Amir (55) tinggal di Desa Sipatuo, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Mayoritas warga di desa ini bekerja sebagai petani kakao termasuk Amir. Selain bekerja sebagai petani kakao, Amir juga bekerja sebagai penyedia pupuk bagi petani di desanya. Ada yang istimewa dari dirinya karena pria paruh baya ini menjadi anggota VSLA Sipakamase yang mayoritas anggotanya adalah perempuan.

“Saya bersama dua anggota pria lainnya menjadi anggota VSLA atas dasar kesadaran pribadi. Saya melihat istri saya mengikuti VSLA dan banyak manfaat yang saya juga lihat dan rasakan. Saya tidak malu meskipun ada banyak perempuan dalam satu kelompok,” ujar Amir. Kelompok VSLA Sipakamase sudah berjalan selama dua siklus mulai tahun 2018, masing-masing siklus memiliki durasi waktu enam bulan. Menurut Amir, semakin lama banyak warga desa yang ingin bergabung dengan VSLA karena melihat banyak manfaat yang didapat oleh para anggotanya.

VSLA Sipakamase mematok tabungan Rp20.000 per saham. Masing-masing anggota bisa membeli minimal satu saham dan maksimal lima saham. Anggota juga bisa meminjam uang di VSLA Sipakamase dengan jumlah maksimal



Ibu India (kiri), Pak Amir (tengah kiri), Ibu Nurlina (tengah kanan), Ibu Syarifah (kanan) anggota pupuk VSLA

India (left), Amir (center), Nurlina and Syarifah (right) as member of VSLA fertilizer group

tiga kali dari jumlah saham mereka yang tersimpan di VSLA. Semua anggota meminjam uang untuk membeli pupuk, pestisida dan keperluan kebun kakao mereka di VSLA.

“Uniknya, di sini warga rata-rata meminjam uang di VSLA untuk membeli pupuk kepada saya. Jadi seluruh anggota diuntungkan dengan adanya VSLA,”

lanjut Amir, bercerita tentang bagaimana warga desa membeli pupuk dari tempatnya. Amir juga berujar bahwa VSLA memudahkan petani seperti ini untuk meminjam dan mengembalikan uang. “Di VSLA, kita bisa meminjam uang dengan bunga yang sedikit dan tidak memberatkan. Berbeda sekali dengan pinjaman dari koperasi keliling karena bunganya sangat tinggi sehingga sangat memberatkan kami.”

Amir, 55, lives in Sipatuo Village, Pinrang District, South Sulawesi. The majority of the community members in this village work as cocoa farmers including Amir. Besides working as a cocoa farmer, Amir is a member of Sipakamase VSLA group, of which the majority of the members are women.

“Along with two other men, we become the members of the VSLA based on our personal awareness. I see my wife participates in the VSLA activities and there are a lot of benefits that I also see. I do not feel embarrassed despite most of the members being female,” said Amir.

Sipakamase VSLA group has been operating in two cycles since 2018. Each cycle lasts for the period of six months. According to Amir, more and more community members in the village would like to join in the group since the VSLAs offer a lot of benefits. Sipakamase VSLA group have decided that the value of one share is \$1.40. Each member can buy up to five shares in each meeting. Members can also borrow money from the group a maximum of three times the shares they own in the group. All members take loan to buy fertilizers, pesticides and other needs for their cocoa farms.

“The unique thing is that, on average, the members borrow money from the VSLA to buy fertilizers from me. So, all members also get the benefits from the existence of the VSLA,” continued Amir recounting how the village community members bought fertilizers from him. Amir also stated that VSLA serves as medium for farmers like him to borrow and repay the money easily. “In VSLA, we can borrow money with small interest so it doesn’t burden us. It is very different from the loan obtained from mobile cooperative as the interest is relatively high for us.”

I/ Kesepakatan membentuk kelompok ini muncul saat diskusi akhir siklus 1 tim Cocoa Life menawarkan konsep pinjaman untuk membeli sarana produksi pertanian seperti pupuk, herbisida dan lain-lain. Amir yang adalah retailer terdaftar dan juga anggota kelompok lain berkomitmen untuk melanjutkan VSLA agriinput untuk mempermudah akses pupuk sehingga anggota kelompok terhindar dari hutang. Bagi para anggota, konsep ini sangat menguntungkan karena mereka bisa membeli pupuk menggunakan uang pinjaman dari VSLA dengan harga yang lebih murah dibandingkan jika mereka membeli di distributor lain. Tanpa pinjaman VSLA, sebelumnya mereka harus berhutang dan membayar bunga hutang.

Di VSLA bunga pinjaman yang harus dibayarkan hanya 2% sementara bunga di distributor adalah 20%. Di sisi lain, praktik ini juga menguntungkan untuk Amir karena peningkatan jumlah modal. Penerapan ini memberikan manfaat bagi para petani kakao untuk mendapatkan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan dengan lebih mudah dan murah. Hal ini akan berdampak kepada peningkatan produktivitas kakao yang dihasilkan.

Istri Amir, India (43) yang juga merupakan anggota dari VSLA mengaku banyak manfaat yang bisa ia dapatkan dari VSLA. Salah satunya adalah belajar menabung. "Kalau kami menabung di bank kan harus dalam jumlah yang banyak. Tapi kalau kami menabung di VSLA, jumlahnya sedikit dan tidak memberatkan," kata India yang memiliki dua orang anak yang masih duduk di bangku SMA dan SMP. Pada penutupan siklus VSLA terakhir, Amir menggunakan seluruh tabungannya untuk biaya sekolah kedua anaknya tersebut.

Menabung dan meminjam memang menjadi kegiatan utama VSLA, namun para anggotanya juga sepakat untuk mengumpulkan dana sosial. Setiap orang wajib menyetero dana sosial sebesar Rp2.000. Pada akhir siklus, dana sosial yang terkumpul akan diberikan untuk kegiatan sosial. VSLA Sipakamase sepakat jika dana sosial ini disumbangkan untuk pembangunan masjid. "Untuk dana sosial, kami sumbangkan ke Masjid Al-Falakah yang sedang dibangun di desa kami. Kami berharap dengan pembangunan ini, masjid bisa segera digunakan," pungkask India.

E/ The agreement to form VSLA for agricultural inputs emerged during the final cycle 1 discussion. The Cocoa Life team offered the concept of loans to purchase agricultural inputs such as fertilizers, herbicides, etc. Amir who is a registered retailer and other group members are committed to continuing VSLA for agri inputs to provide easier access to cheaper inputs so that group members are protected from debt. For members, this concept is very beneficial as they can buy fertilizer using loan money from VSLA at a cheaper price than if they buy at distributor. Without VSLA loans, beforehand they had to purchase inputs on debt as well as pay the interest.

In VSLA the interest to be paid is only 2% while the interest on the distributor is 20%. On the other hand, this practice is also beneficial for Amir as it supports his livelihood. This approach provides benefits for cocoa farmers to get the required agricultural inputs more easily and cheaply. This will lead to increased productivity of cocoa farms.

Amir's wife, India, 43, who is also a member of VSLA, admitted that there are a lot of benefits that she gets. One of them is to practice saving habit. "If we save money in the bank, we have to provide quite a lot of money. However, if we save in VSLA, we can save in small amount so it does not give burden to us," said India whose two children are in Junior and Senior High Schools. At the end of the latest VSLA cycle, Amir used all of his savings to finance the education of his two children.

Saving and borrowing money really become the main activities of the VSLA but the members also have a mutual agreement to collect the social fund. Each person should provide the social fund of % 0.14. At the end of the cycle, the collected social fund will be given for social activities. Sipakamase VSLA group have agreed that the social fund will be donated for the construction of the mosque. "For the social fund, we will donate it to Al-Falakah Mosque which are being constructed in our village. We hope that with this construction, the mosque will soon be able to be used," India stated.

Penggunaan aplikasi
VSLA di handphone

VSLA committee
is using VSLA
application on mobile
phone

Sulawesi Selatan

CARA MENABUNG ZAMAN NOW

MONEY-SAVING TREND NOWADAYS

Ibu Nurasiah (41) tinggal di Desa Tapporang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Berikut ini kisahnya mengenai kegiatan baru mengenai pengelolaan uang dalam rumah tangga yang ia ikuti bersama beberapa orang ibu lainnya.

I/ Selama ini saya hanya tahu cara menabung di celengan atau di bank seperti yang dilakukan banyak orang. Namun, sekarang di kampung saya ada cara menabung yang unik, namanya VSLA. VSLA merupakan bentuk simpan pinjam yang dikelola oleh anggota kelompok itu sendiri, dan uang tabungannya disimpan di kotak besi, kotaknya dikunci dengan tiga gembok, dan tiap gembok dipegang orang yang berbeda.

Saya mengenal VSLA dari lima teman saya di desa, mereka dikenalkan oleh Wahana Visi Indonesia (WVI) melalui pelatihan yang dilakukan di Pinrang. WVI mengundang mereka sebagai perwakilan dari desa kami, dan setelah mereka selesai mengikuti pelatihan, mereka mengundang saya dan ibu-ibu lain. Mereka pun menceritakan apa itu VSLA serta mengajak kami untuk bergabung. Pada awalnya, saya tidak begitu tertarik dan menganggap kegiatan ini sangat rumit, karena ada istilah-istilah yang sulit dipahami, seperti saham, denda, dana sosial dan lainnya.

Ketika staf WVI datang ke desa, saya dan ibu-ibu lain diundang untuk dapat mengikuti penyuluhan tentang VSLA. Staf WVI menjelaskan dengan rinci bahkan mempraktikkan cara menabung tersebut. Kami pun tertarik, menurut kami kegiatan ini sangat unik, beda dengan cara menabung yang kami ketahui.

E/ Nurasiah, 41, lives in Tapporang Village, Pinrang District, South Sulawesi Province. Here is her story about her new activity regarding household financial management. This activity is also followed by other women in her village.

So far, I only know how to save money in a piggy bank or go to the bank as many people do. However, now in my village, there is a unique way of saving, we call it VSLA. VSLA is a savings and loan form managed by the members of the group, and the savings are kept in an iron box, locked with three padlocks, and each padlock is held by a different person."

In the beginning, Wahana Visi Indonesia (WVI) introduced VSLA to five of my friends through a training conducted in Pinrang. WVI invited them as representatives of our village. After the training, they shared the knowledge to me and other women. Finally, they invited us to join a new way of saving. At first, I was not interested in joining the VSLA as it sounded rather complicated because there were many terms that were difficult to understand, such as stocks, fines, social funds and others.

Then, when the WVI staff came to our village, we were invited to attend the VSLA counseling. They explained it in detail as well as practiced the way of saving. We thought that sounded interesting and unique. This activity of moneysaving is different from the way we have done.



1. Kegiatan VSLA Tirasa Indah desa Taporang

2. Ibu Nurasiah (kiri), Ibu Sahariah (tengah), Ibu Norma (kanan) saat menggunakan aplikasi seluler

1. VSLA activity in Tirasa Indah, Taporang village

2. Nurasiah (left), Sahariah (center) and Norma (right) are using the VSLA application

I/ Jadwal menabung dan peraturannya dibuat bersama anggota kelompok, seperti harga saham, nilai dana sosial, nilai denda dan jenis-jenis denda bahkan jumlah jasa pinjaman disepakati bersama anggota. Akhirnya kami membentuk kelompok VSLA Tirasa Indah, dan saya dipilih untuk menjadi ketua.

Dengan mengikuti kegiatan ini, kami memiliki jadwal untuk menabung secara teratur, sekaligus belajar disiplin dalam melakukan pertemuan.

Saat ini jumlah saham kami ada sebanyak 300-an saham, nilai saham Rp.10.000/saham. Yang paling unik dalam menabung ini, kami diajarkan cara mencatat VSLA dengan digital, maksudnya dengan menggunakan telepon genggam (HP). Sewaktu kami belajar cara memasukkan data dengan HP, kami tidak menghadapi kendala dalam menghitung jumlah saham dan proses yang kami lakukan saat pertemuan. Semua proses transaksi yang dimasukkan di HP dapat ditotal secara otomatis, bahkan jika ada anggota kami yang melakukan pinjaman, kami tidak susah menghitung jumlah bunga yang harus dibayar anggota kami.

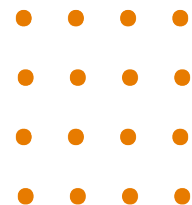
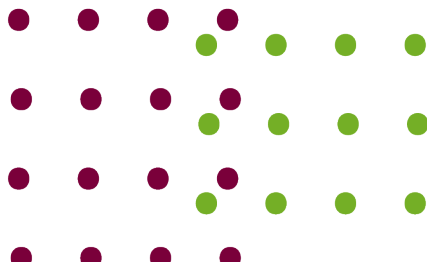
Kegiatan ini sangat menyenangkan, selain bisa berkumpul dengan ibu-ibu, saya juga dapat memahami pentingnya menabung dan cara menabung zaman now. Harapan saya dengan mengikuti kelompok VSLA ini, saya bisa lebih teratur dalam menabung, dan bisa menggunakan tabungan VSLA dalam mengelola kebun kakao keluarga saya.

E/ The schedule and regulation of savings are determined by group members, such as stock prices, social funds, fines and types of fines, and even the amount of loan services. VSLA also enabled us to record and monitor financial progress. Finally, we formed the VSLA group of Tirasa Indah, and I am the leader.

By following the activity, we have a schedule to save money regularly, as well as learn the discipline in a meeting. Currently, there are 302 shares of stocks, where the stock is valued at \$0.70. interesting thing I learnt with this type of savings was how to record VSLA with digital data, which means using a mobile phone.

As we learn how to enter data with the mobile phone, we do not face any constraints in calculating the number of shares and processes we have made. All transaction processing entered on the mobile phone can be automatically deducted, even if there are members of us who make a loan, we do not have any difficulty to calculate the amount of interest to be paid by the group members. In our group, the loans are granted based on the priority scale. Currently, there are three members who have taken loans to pay their children's school tuition.

The activity is fun. We meet each other in VSLA once in a week. The member who loans money should submit the loan purpose to all members. It is interesting since loans are approved based on the agreement of all members and there is no administrative fee for the loan. Besides hanging out with my friend, I can also understand the importance of money saving and its trend nowadays. Currently, 24 women have joined our group. We have also collected social fund for \$6.30. I hope I can do a more regular saving, and use VSLA savings in managing my family's cocoa farming.



LAMPUNG



LAMPUNG



1. Kelompok Wanita Tani Mahkota menjalankan aktivitas VSLA.

2. Kelompok Wanita Tani Mahkota melakukan kegiatannya di kebun

1. Mahkota Women farmers group during their VSLA meeting.
2. Mahkota Women farmers group doing their daily activities on the field

Lampung

VSLA TELAH MEWUJUDKAN IMPIAN IBU SUTIHAT

VSLA THAT HELPS SUTIHAT REACHING HER DREAM

KWT Mahkota, kelompok wanita yang terbentuk pada tahun 2014 di Desa Kali Bening, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus telah memulai Kelompok Simpan Pinjam (VSLA) di di desanya dari tahun 2016. Sejak saat itu, seluruh anggota kelompok mulai belajar menabung dan mendapatkan akses ke pinjaman kecil yang telah meningkatkan kondisi ekonomi mereka secara signifikan.

I/ Kelompok VSLA ini dimulai dengan sekitar 30 anggota. Pada siklus pertama sebagian besar anggota menarik diri karena merasa tidak yakin dengan metode VSLA. Mereka beranggapan metode ini tak ubahnya dengan metode simpan pinjam lainnya yang pernah dilakukan oleh kelompok yang akhirnya justru bermasalah karena banyak pembayaran pinjaman yang tidak berjalan dengan baik.

Ibu Sutihat (ketua KWT Mahkota) bersama anggota lainnya memutuskan untuk memulai dengan jumlah lot yang kecil pada siklus pertama, yaitu sebesar Rp5.000. "Saat ini VSLA kami sudah memasuki siklus ketiga dengan jumlah lot mencapai Rp20.000. Suka duka selama menjalankan VSLA berhasil menempa kami menjadi anggota yang lebih disiplin dalam membayar pinjaman (dengan memberlakukan denda jika terlambat), dan membuat kami semakin peka terhadap lingkungan sosial," ujar ibu Sutihat.

"Kini Kelompok Mahkota sudah berumur lima tahun. Kami yakin, pengalaman dan kepercayaan yang semakin terpupuk antar anggota akan mampu membuat kami terus bergerak maju sehingga tujuan kelompok untuk menyejahterakan anggota akan segera tercapai," ungkap ibu Sutihat penuh semangat.

Saat ini dana pinjaman VSLA telah banyak membantu memberikan modal usaha pada anggota-anggotanya, termasuk pada anggota yang sebelumnya hanya menggantungkan pemenuhan ekonomi pada suami mereka.

E/ KWT Mahkota, a women's group which was established in 2014 in Kali Bening Village, Talang Padang sub-district, Tanggamus District, started a VSLA Group in 2016. Since then, all group members started to learn to save and get access to small loans that help to improve their economic condition significantly.

This VSLA Group started with 30 members. In the first cycle, most of the members were reluctant since they were not sure of the VSLA's method. They thought that this method was not different from other saving and loan initiatives which were once implemented, but not running well due to many unfinished loan repayments.

Sutihat, the Chair of the KWT Mahkota, together with other members decided to start with a small amount of shares in the first cycle, valued at \$0.30. "At present, our group has entered the third cycle with the value of one share increasing to \$1.40. The ups and downs during the implementation of the VSLA have taught us to be more discipline in repaying the loans (by applying a fine for late payment), and made us more sensitive towards our social environment," Mrs. Sutihat stated.

"Mahkota Group has been operating for five years. We are sure that well-developed mutual trust and experience among the members will enable us to continue moving forward to reach our goal: to improve members' well-being," Sutihat said enthusiastically.

Currently, the loans have already helped a lot in providing business capital for members, including those who previously relied on their husbands.

I/ Sejauh ini lima anggota telah mendapat dukungan dari dana pinjaman dan telah memulai usaha kecil mereka sendiri untuk pertama kalinya. Di antara mereka ada yang membuat produk olahan makanan seperti kue janet, stik berbahan dasar sukun, manisan papaya, sirup buah gernuk, hingga beberapa produk olahan yang telah mendapatkan izin PIRT. Para anggota juga telah belajar bagaimana melakukan bisnis dan membuat rencana bisnis dari bermacam pelatihan yang diadakan program Cocoa Life.

“Sekarang kami memiliki sumber penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak kami. Kami telah mengembalikan pinjaman dan sekarang menunggu giliran mengambil pinjaman putaran ketiga untuk mengembangkan bisnis kami. Saya sangat berterima kasih atas kegiatan ini karena membuat kami sadar bahwa kami bisa mengubah hidup keluarga kami menjadi lebih baik. Sebelumnya kami tidak memiliki kesempatan untuk menabung dan merencanakan, tetapi berkat program ini sekarang kami memiliki kesempatan,” ujar ibu Sutihat.

Ibu Sutihat berharap, program Cocoa Life akan semakin menjangkau orang-orang yang belum menyadari manfaat dari VSLA agar kesejahteraan masyarakat di desa akan semakin meningkat.

So far, five members run their own small business from the loans they got. One member already got a home industry license for her food production business. The members have also learned how to run and develop a business from a series of trainings held by the Cocoa Life program.

“Now we have got an additional source of income to meet the needs of our children. We have repaid the loans and we are now waiting for our turns to get the loans from the third cycle to develop our businesses. I am very grateful for this activity since it has made us aware that we can improve our family economy. It opens to opportunity to save and plan for the future, something that we did not have in the past,” Sutihat stated.

Sutihat hopes that the Cocoa Life program can reach more people to experience the benefits that VSLA brings to better improve communities' wellbeing.



SUMATERA BARAT



WEST SUMATRA



Nurmiyati, influencer
dari Koto Kacik

Nurmiyati, influencer
from Koto Kacik
village

Sumatera Barat

SANG INFLUENCER VSLA DARI KOTO KACIK

VSLA INFLUENCER FROM KOTO KACIK

Nurmiyati dikenal sebagai influencer VSLA dilingkungannya. Ia mengenal VSLA lewat Cocoa Life Program pada September 2017. Konsep simpan pinjam bukanlah sesuatu yang baru. Nurmiyati di dalam kelompoknya telah melakukannya sekian lama. Namun Nurmiyati secara khusus tertarik pada VSLA karena konsep VSLA yang transparan. Hal inilah yang membuatnya ingin mencoba konsep ini di kelompoknya.

Tak lama setelah diperkenalkan dengan konsep VSLA, Nurmiyati dan teman-temannya sepakat segera mempraktikkan hal ini di kelompoknya. Ia pun terpilih sebagai ketua VSLA yang beranggotakan 16 orang dan menamai kelompok VSLA Anggrek. Saat itu, disepakati bersama jika harga per satu lotnya adalah Rp10.000. Anggota kelompok VSLA Anggrek ini terbilang unik karena berasal dari beragam latar belakang. Di antara mereka ada yang merupakan bagian dari kelompok tani Pandan Wangi maupun PKK Jorong Koto Kacik.

Seiring berjalannya waktu, Nurmiyati terus memperdalam pengetahuannya terkait VSLA baik melalui praktik maupun pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh tim Cocoa Life.

Setelah sembilan bulan VSLA yang dipimpinnya berjalan, siklus pertamapun telah berhasil dilewati. Keseriusan Nurmiyati dalam memimpin kelompok VSLA menular ke anggota-anggotanya. Mereka yang semula kurang bergairah lambat laun menjadi bersemangat.

Saat ini, peningkatan keuntungan dari setiap lotnya tergolong masih kecil, yaitu hanya sebesar Rp2.700. Meski begitu, kekompakan di antara mereka tampak semakin menguat. Hal ini ditandai dengan silaturahmi yang terjalin dengan baik, disiplin yang semakin terjaga, dan tingkat kehadiran anggota yang tinggi.

Anggota kelompok VSLA Anggrek memanfaatkan pinjamannya untuk beragam tujuan seperti menambah modal usaha baik yang berbasis pertanian kakao maupun non-kakao, memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak, ataupun kesehatan.

E/ Nurmiyati is known as VSLA influencer in her village. She learned about VSLA through Cocoa Life in September 2017. The saving and loan concept is not something new to Nurmiyati. However, she was particularly interested in VSLA due its transparency, so she was keen to try the concept in her group.

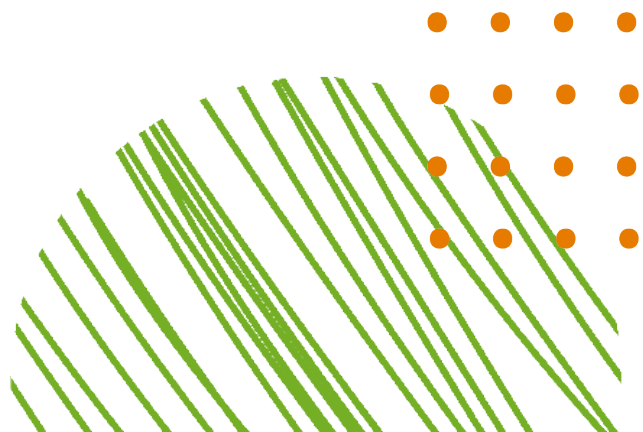
Not long after VSLA was introduced, Nurmiyati and her colleagues agreed to immediately practice it in her group. She was then chosen as the Chair of the VSLA group with 16 members and called it Anggrek Group. At that time, they agreed on the value of each stock being \$0.07.

Members of the group are quite unique since they come from various backgrounds. Some of them are part of Pandan Wangi farmers Group and some others are parts of Family Welfare Empowerment (PKK) of Jorong – Koto Kacik.

Over the course of time, Nurmiyati continues to improve her knowledge on VSLAs, either through practicing or training courses provided by Cocoa Life.

After she leads the group for nine months, the first cycle has successfully ended. Her enthusiasm in leading is contagious to other members as it led to an increase in members in the next cycle.

Despite the minimum increase of share value which is only \$0.20, the sense of solidarity among the members is getting stronger. It was indicated through the harmonious relationship among them, well maintained discipline and members' high attendance. Members of Anggrek VSLA Group make use of their loans for various kinds of purposes, such as to increase their business capital – both for cocoa as well as noncocoa farming-based businesses, and to finance the educational and medical needs of the children.



I/ Kekompakan kelompok ini membuat banyak orang di sekitar mereka yang semula enggan bergabung menjadi tertarik untuk ikut. Ketertarikan ini tak lepas dari peran Nurmiyati yang sering membagikan pengetahuannya tentang manfaat VSLA pada warga di sekitar. Bahkan pernah ada warga di luar desanya yang menawarkan uang sebesar Rp 10 juta untuk dikelola oleh VSLA mereka. Meski begitu, Nurmiyati dan kelompoknya menolak hal tersebut karena mereka menganggap masih terlalu dini untuk menerima tawaran itu.

Semangat kelompok yang semakin meningkat setelah siklus pertama membuat mereka segera melangkah ke siklus kedua. Para anggota VSLA Anggrek sekarang tampak berlomba-lomba menabung. Nilai lot di siklus kedua disepakati mereka menjadi Rp 20.000 dengan penambahan anggota mencapai 20 orang.

Jumlah uang yang disimpan anggota VSLA Anggrek (termasuk biaya aplikasi dan denda) selama siklus kedua yang genap satu tahun berjumlah Rp 66.410.000. Peningkatan nilai per lotnya adalah Rp 6.200. Alokasi pinjaman para anggota VSLA Anggrek ini difokuskan pada modal usaha non-kakao sekitar (54%), usaha kakao seperti membeli pupuk (12%), pendidikan anak (21%), dan kesehatan (12%). Hampir setengah dari anggota VSLA yang mengalokasikan pinjamannya untuk kebutuhan usaha mengalami peningkatan secara ekonomi. Saat ini, kelompok VSLA Anggrek sudah memasuki siklus ke tiga.

Di akhir obrolan Nurmiyati yang sudah berhasil mengajak masyarakat bergabung VSLA, berharap agar VSLA akan semakin berkembang. "Ayo kita jalankan VSLA. Pemerintah sudah seharusnya mendukung konsep VSLA ini diterapkan di kelompok-kelompok lain karena kami sudah rasakan manfaatnya. Ayo kita berlomba-lomba menabung," ungkap Nurmiyati bersemangat.

E/ The good sense of solidarity of this group has really made the people in their surroundings who were formerly reluctant to join become more interested to take part. Their interest was due to Nurmiyati's role who often shares her knowledge on the benefits of VSLA to the villagers in the surrounding areas. There were some community members from outside the village who offered \$7.11 to be managed by Anggrek Group. However, the group refused the offer since they thought it is too early to accept such offer.

The spirit of the group has continued to grow and after the first cycle has ended, they immediately continue to move to the second cycle. Members of Anggrek VSLA group have now have now started competing against each other in their saving efforts. In the second cycle, it has been agreed that the value of one share is increased to \$1.4 with 20 members.

The amount of money deposited by the members (including application fees and fines) during the second cycle within one-year period is amounting to \$4,722. The value of one share has increased by \$0.45. Allocation of loans by members of Anggrek VSLA Group is focused on the capital of non-cocoa farming business (approximately 54%), the capital of cocoa farming business such as to buy fertilizers (12%), children's education (21%) and health (12%). Almost half of the members who allocate the loans for business have improved their household economy.

At present, Anggrek Group has entered its third cycle. At the end of the conversation, Nurmiyati who has succeeded in encouraging many people to join VSLA, hopes that the VSLA will continue to develop.

"Let's do the VSLA activities. The government should support this concept to be applied in other community groups since we have experienced its many benefits. Let's compete to save," Nurmiyati said enthusiastically.



Kelompok Bhakti Jaya melakukan aktivitas pencatatan.
Bhakti Jaya group members during VSLA meeting.

Sumatera Barat

MENGHIDUPKAN KELOMPOK MELALUI VSLA

GROUP REVITALIZATION THROUGH VSLA

Meski sudah berusia 62 tahun, pak Triono dengan suara mantap menceritakan keberadaan kelompoknya dengan bersemangat. Kelompok ini bernama Kelompok Bhakti Jaya dan berada di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. “Alhamdulillah dengan adanya Program Cocoa Life kelompok kami hidup lagi dan sekarang rutin melakukan pertemuan tiap bulannya,” ungkapnya.

I/ “Sejak kelompok ini berdiri pada tahun 1992, belum pernah ada kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap bulannya. Pertemuan biasanya hanya dilakukan saat akan menyusun RDKK pupuk dan jika ada pembinaan dari PPL Pertanian itupun tidak setiap bulan karena dalam setahun paling banyak hanya dua kali pertemuan,” jelas pak Triono sembari terkekeh dan memperlihatkan gigi yang sudah mulai hilang termakan usia.

Program Cocoa Life mulai disosialisasikan di Desa Tempel Rejo pada bulan April 2018, Di desa ini terdapat delapan Kelompok Register Olam. Saat pertama kali program Cocoa Life masuk, tidak ada satupun kelompok yang memiliki kegiatan rutin.

Salah satu pendekatan yang dilakukan untuk mengaktifkan kelompok adalah dengan mengajak kelompok untuk menerapkan kegiatan Simpan Pinjam VSLA. Hingga saat ini, dari delapan kelompok di Desa Tempel Rejo, baru ada tiga kelompok yang menerapkan kegiatan VSLA.

Awal pembentukan VSLA di Kelompok Bhakti Jaya pun tidak mudah. Semula ada pro dan kontra dari anggota-anggotanya yang kuatir jika uang tabungan mereka yang dipinjam tidak akan kembali seperti yang sudah pernah terjadi dengan program yang lain. Dibutuhkan usaha hingga tiga kali pertemuan sampai akhirnya para anggota kelompok menjadi yakin untuk menerapkan VSLA. Inipun tidak semua anggota yang terdaftar dalam kelompok ikut terlibat. Total ada 24 dari 27 anggota kelompok yang pada akhirnya bersedia berpartisipasi.

“Kami sengaja memilih anggota yang muda-muda untuk menjadi pengurus VSLA agar mereka dapat belajar dan ada regenerasi.

Sekarang kami sudah tua dan sudah seharusnya diganti,” jelas pak Triono. Akhirnya terpilihlah Nasirun sebagai ketua VSLA, Nurul Iman sebagai juru tulis, Rifaudin sebagai juru hitung, dan Edi sebagai pemegang brankas. Disepakati pula penentuan nilai per lot sebesar Rp 20.000, - dengan maksimal lima lot tiap kali menabung.

E/ Even though he is already 62 years old, with a confident voice, Mr. Triono shares the existence of his group enthusiastically. This group is called Bhakti Jaya and located in Tempel Rejo Village, Kedondong Sub District, in Pesawaran District. “Thanks to God, with support from the Cocoa Life Program, our group revives again and now it regularly conducts monthly meetings,” he stated.

“Since this group was established in 1992, there had never been any regular activities. Meetings were usually held when we were setting up RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok / Group Needs Definitive Plan) for fertilizers and if there was development training from PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan / Field Agriculture Instructor). We typically conducted a maximum of two meetings per year,” Mr. Triono explained while giggling.

The Cocoa Life program first started in Tempel Rejo Village in April 2018. In this village there are 8 Olam Registered Groups. When the Cocoa Life program first started in the village, none of the groups had regular activities.

One of the approaches to activate groups was encouraging groups to apply VSLA. Currently, there are three VSLA groups out of eight farmers groups.

The initial establishment of VSLA activities in Bhakti Jaya Group was quite challenging. There were pros and cons from members who were worried if their savings were borrowed and not repaid just like what once happened with the PUAP Program (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan/Rural Agribusiness Development Program). It took three meetings before members were convinced to run a group. However, this did not make all members who were registered in the group eager to involve. There were 24 out of 27 members who were willing to participate.

“We deliberately choose younger members to be part of group management so that they can learn and to allow for regeneration,” Triono explained.

Finally, Nasirun was chosen as the chair person, Nurul Iman as the clerk, Rifaudin as the count clerk, and Edi as the safe key holder. It was mutually agreed that the value of one share is \$1.4 and each member can get five shares in every saving.

I/ Putaran pertama dilaksanakan selama 11 bulan, terhitung dari bulan Juni 2018 sampai Mei 2019. Dari putaran pertama ini terkumpul uang tabungan sebesar Rp10.134.000 dengan jumlah lot sebanyak 454 lot. Nilai lot akhir yang dibagikan dengan peserta menjadi Rp21.000 dan untuk penambahan kas kelompok dari keuntungan VSLA sebanyak Rp600.000.

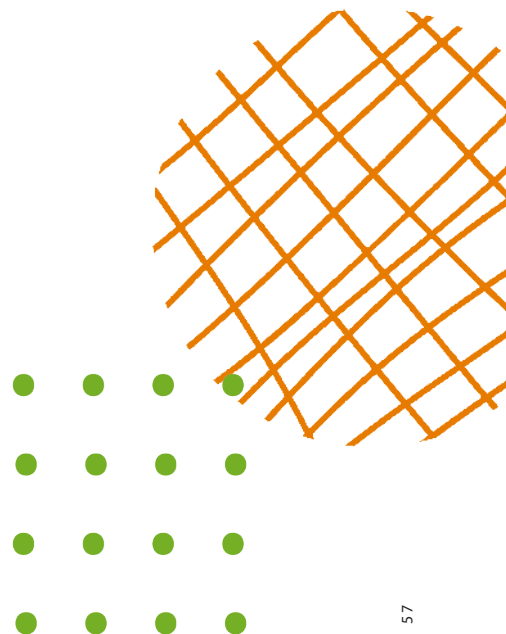
Dalam perputaran VSLA, prioritas pinjaman digunakan untuk kebutuhan pertanian, pendidikan anak, biaya pengobatan anggota/keluarga yang sakit, serta usaha produktif lainnya. Total ada Rp7.030.000 yang dipinjam oleh anggota dengan rincian penggunaan antara lain Rp2.850.000 untuk kegiatan pertanian, Rp2.000.000 untuk keperluan pendidikan anak, dan Rp2.180.000 untuk keperluan lainnya.

“Ada dua rencana yang akan kami terapkan untuk siklus kedua nanti. Pertama, jika anggota setuju maka jumlah lot akan kami tingkatkan, karena VSLA sangat membantu anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan pertanian. Sedangkan yang kedua, anggota yang tidak aktif akan kami keluarkan. Kami ingin anggota yang berkomitmen untuk kemajuan kelompok karena sekarang banyak masyarakat yang mau bergabung dengan Kelompok Bhakti Jaya” tutup pak Triono dengan senyum penuh percaya diri.

E/ The first cycle was implemented for eleven months, starting from June 2018 to May 2019. From this first cycle, the amount of savings was \$721- consisting of 454 shares. The final value of the share which was distributed to each member was \$1.5 and \$43 was used for the cash addition of the group taken from the profits of the VSLA.

In the VSLA rotation, the priority of loans is used to meet farming needs, children's education, medical cost for the members/family who are sick and for other productive purposes. Total loan is \$500 with the details of use: \$203 for farming activities; \$142 for children education; and \$155 for other needs.

“There are two plans that we will apply in the second cycle. Firstly, if members agree, the value of one share will be increased because VSLA is really helpful for group members to meet farming needs. Secondly, members who are not active will be dismissed. We want members who are committed to group progress. Currently a lot of community members are interested to join Bhakti Jaya Group,” Triono ended his story with a confident smile on his face.



Tentang Mondelez International, Inc.

Mondelez International, Inc. (NASDAQ: MDLZ) memberdayakan orang untuk mendapatkan penganan yang baik di sekitar 150 negara di seluruh dunia. Dengan pendapatan bersih 2018 sekitar \$ 26 miliar, MDLZ memimpin masa depan penganan dengan merek-merek global dan lokal yang ikonik seperti Oreo, belVita, dan biskuit LU; Cadbury Dairy Milk, Milka, dan cokelat Toblerone; Sour Patch Kids candy dan Trident gum. Mondelez International adalah anggota dari Standard and Poor's 500, Nasdaq 100 dan Dow Jones Sustainability Index. Kunjungi www.mondelezinternational.com atau ikuti di Twitter di www.twitter.com/MDLZ.



Mondelez International, Inc. (NASDAQ: MDLZ) empowers people to snack right in approximately 150 countries around the world. With 2018 net revenues of approximately \$26 billion, MDLZ is leading the future of snacking with iconic global and local brands such as Oreo, belVita and LU biscuits; Cadbury Dairy Milk, Milka and Toblerone chocolate; Sour Patch Kids candy and Trident gum. Mondelez International is a proud member of the Standard and Poor's 500, Nasdaq 100 and Dow Jones Sustainability Index. Visit www.mondelezinternational.com or follow the company on Twitter at www.twitter.com/MDLZ.

Tentang Wahana Visi Indonesia

Wahana Visi Indonesia adalah yayasan sosial kemanusiaan Kristen yang bekerja untuk kesejahteraan anak. WVI selalu berupaya membuat perubahan berkesinambungan pada kehidupan anak, keluarga dan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. WVI mendedikasikan diri untuk bekerja sama dengan masyarakat paling rentan tanpa membedakan agama, ras, etnis dan gender. Prioritas program WVI bagi anak mencakup empat sektor, yaitu kesehatan, pendidikan, perlindungan anak, dan ekonomi. Program-program dalam keempat sektor ini dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pengembangan transformasional, advokasi, dan tanggap bencana. Untuk info lengkap mengenai Wahana Visi Indonesia, kunjungi www.wahanavisi.org.



Wahana Visi Indonesia is a Christian humanitarian social organization that works to bring a sustainable change to the welfare of children, families, and communities living in poverty. WVI dedicated itself to cooperate with the most vulnerable communities regardless of religion, race, ethnicity, and gender. The priority programs for children focuses in four sectors, namely, Health, Education, Child Protection and Economy. These programs are run through three approaches, which are transformational development, advocacy, and emergency responses. For more information about Wahana Visi Indonesia, please visit www.wahanavisi.org.

Tentang Save the Children Indonesia

Save the Children di Indonesia merupakan bagian dari gerakan global Save the Children International yang bekerja di 120 negara. Di Indonesia, Save the Children telah bekerja membantu anak-anak sejak tahun 1976. Sejak tiga tahun (2015-2018) terakhir kita telah berhasil memberikan dampak yang positif bagi 1,2 juta orang di Indonesia, dimana 700,000 diantaranya adalah anak-anak. Di Indonesia dan di seluruh dunia, kami berusaha memastikan anak-anak mendapatkan akses kesehatan sejak dini, memperoleh kesempatan untuk belajar, dan terlindungi dari bahaya melalui program-program kami seperti Kesehatan dan Nutrisi, Perlindungan Anak, Pendidikan, Penanggulangan Kemiskinan Anak, Kesiapsiagaan dan Respon Bencana, serta Tata Kelola Hak Anak.



Save the Children in Indonesia is part of the Save the Children International global movement who works in 120 countries. In Indonesia, Save the Children has been working to help children since 1976. Since the last three years (2015-2018) we have managed to make an impact positive for 1.2 million people in Indonesia, of which 700,000 are children. In Indonesia and throughout the world, we strive to ensure that children have access health from an early age, get the opportunity to learn and be protected from danger through our programs such as Health and Nutrition, Child Protection, Education, Child Poverty Alleviation, Disaster Preparedness and Response, and Children's Rights Management.

Tentang Cocoa Life



Cocoa Life adalah program keberlanjutan kakao global Mondelēz International. Kakao adalah esensi dari coklat dan sangat penting bagi bisnis kami, jadi kami bertujuan untuk memastikannya ‘dibuat benar’. Membuatnya benar berarti mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi petani dan masyarakat kakao, termasuk isu perubahan iklim, ketidaksetaraan gender, kemiskinan dan pekerja anak. Cocoa Life sedang mengatasi tantangan ini secara holistik di enam negara penghasil kakao: Ghana, Pantai Gading, Indonesia, Republik Dominika, India dan Brasil. Kami turun ke lapangan, bergandengan tangan dengan masyarakat yang mencari penghidupan dari kakao, berfokus untuk membuat perbedaan untuk menciptakan peluang: menjadikan kakao menjadi bisnis pilihan, menciptakan masyarakat yang inklusif dan berdaya serta melestarikan dan memulihkan hutan. Wahana Visi Indonesia dan Save the Children adalah dua mitra Cocoa Life di Indonesia Indonesia berfokus pada pengembangan masyarakat. Untuk mengetahui lebih lanjut kunjungi: www.cocoalife.org

Cocoa Life is Mondelēz International’s global cocoa sustainability program. Cocoa is the essence of our chocolate and vital to our business, so we aim to ensure it is ‘made right’. Making it right means tackling the complex challenges that cocoa farmers and their communities face, including climate change, gender inequality, poverty and child labor. Cocoa Life is addressing these challenges holistically across six cocoa-growing countries: Ghana, Côte d’Ivoire, Indonesia, Dominican Republic, India and Brazil. We work on the ground, hand-in-hand with the men and women who make their living from cocoa, focusing on where we can make a difference to grow opportunities: turning cocoa into a business of choice, creating inclusive and empowered communities and conserving and restoring forests. Wahana Visi Indonesia and Save the Children are two of Cocoa Life’s partners in Indonesia focusing on community development. To find out more visit: www.cocoalife.org.



Key Areas of Intervention

